



WWF

RESPONSIBLE
MARINE TOURISM



2021

Better Management Practices

| Seri Wisata Bahari

Wisata Bahari Bertanggung Jawab



Wisata Bahari Bertanggung Jawab

Pengarang

Tim Responsible Marine
Tourism WWF-Indonesia, dan
WWF-Indonesia

Penerbit

WWF-Indonesia
Graha Simatupang Tower 2 Unit C Lt 7th-11th
Jalan Tahi Bonar Simatupang, Jati Padang, Pasar Minggu,
RT.4/RW.8, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota
Jakarta 12540

ISBN No. 978-979-1461-93-1
2021
© WWF-Indonesia

Seri Wisata Bahari
Better Management Practices
Wisata Bahari Bertanggung Jawab

▀ Kontributor & Tim Penyusun

Edisi 2021 | Wisata Bahari Bertanggung Jawab

Tim Responsible Marine Tourism WWF-Indonesia

Alexandra Maheswari
I Gede Dananjaya Bagaskara
Muhamad Erdi Lazuardi
Dewi Satriani

Eksternal

Beginer Subhan
Maulana Ibrahim
Herri Binarasa

Editor

Aninta Ekanila Mamoedi

Illustrator & Layouter

Wiliyan Fitranto Ardi

Foto Sampul

© Mohamad Chafiz | WWF-Indonesia

Penerbit

WWF-Indonesia | Graha Simatupang Tower 2 Unit C Lt 7th-11th
Jalan Tahi Bonar Simatupang, Jati Padang, Pasar Minggu, RT.4/RW.8,
Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12540

Versi 2021 dibuat berdasarkan perubahan terhadap Edisi 2015 - BEEP Aktivitas Bahari yang Bertanggung Jawab, Edisi 2015 - BEEP Aktivitas Bahari yang Bertanggung Jawab, dan Edisi 2016 - BEEP Operasional Kapal Rekreasi yang Bertanggung Jawab

Edisi | BEEP Operasional Kapal Rekreasi 2016 | yang Bertanggung Jawab

Tim Responsible Marine Tourism WWF-Indonesia

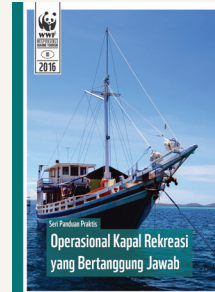
Indarwati Aminuddin
Ayu Ginanjar Syukur
Imam Musthofa

Eksternal

Ahmad Hafizh Adyas
Fatiyah Suryani Miler

WWF-Indonesia

Amkieltiela
Kartika D. Suardana
Nisa SyahidahNoverica Widjojo



Edisi | BEEP Aktivitas Bahari yang Bertanggung Jawab

Tim Responsible Marine Tourism WWF-Indonesia

Indarwati Aminuddin
Ayu Ginanjar Syukur
Imam Musthofa

Eksternal

Ahmad Bahar
Ahmad Hafizh Adyas
Brahmantya Sakti
Inayah Yasir
Fatiah Suryani Mile

WWF-Indonesia

Amkieltiela
Kartika D. Suardana
Noverica Widjojo



Edisi | BEEP Mengamati dan Berinteraksi dengan Satwa Laut

Tim Responsible Marine Tourism WWF-Indonesia

Indarwati Aminuddin
Ayu Ginanjar Syukur
Imam Musthofa

WWF-Indonesia

Amkieltiela
Casandra Tania
Dwi Ariyoga Gautama
Jan Manuputty

Ranny R. Yuneni
Dwi Aryo Tjiptohandono
Noverica Widjojo

Eksternal

Ahmad Bahar
Ahmad Hafizh Adyas
Brahmantya Sakti

Inayah Yasir
Fatiah Suryani Mile



DAFTAR ISTILAH

APD (kependekan dari Alat Pelindung Diri) merupakan peralatan sesuai protokol kesehatan berupa masker, sarung tangan, maupun kaca mata pelindung untuk mencegah penularan virus Covid-19

Akomodasi Sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan, misalnya tempat menginap atau tempat tinggal sementara bagi orang yang bepergian.

CITES Perjanjian internasional antarnegara yang disusun berdasarkan resolusi sidang anggota *World Conservation Union* (IUCN) tahun 1963.

Daerah tujuan wisata atau destinasi wisata kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Daya Tarik Wisata Segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Jagawana petugas yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan

Kapal Rekreasi Kendaraan air dengan bentuk dan jenis tertentu, yang digerakkan dengan tenaga angin, tenaga mekanik, energi lainnya, ditarik atau ditunda termasuk kendaraan yang berdaya dukung dinamis, kendaraan di bawah permukaan air, serta alat apung dan bangunan terapung yang tidak berpindah-pindah dengan tujuan berekreasi dalam waktu tertentu.

Kepariwisataan Keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pengusaha.

Konservasi Pelestarian atau perlindungan

Limbah Didefinisikan sebagai sisa atau buangan dari suatu usaha dan kegiatan manusia

Liveaboard kapal yang berfungsi sebagai *dive resort* yang bergerak di lautan karena fasilitas dan akomodasi yang lengkap dan dapat dinikmati oleh penyelam. *Liveaboard* yang berada di Indonesia terbuat dari materi kayu dan baja (*steel hull*) dengan ukuran 15-50 m dengan kapasitas 6-36 orang .

Operator Wisata Sebuah organisasi, firma atau sebuah perusahaan yang menyiapkan segala macam kebutuhan tur dan kemudian mengombinasikan semua kebutuhan tur tadi hingga menjadi paket wisata.

Pariwisata Berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (pemda).

Pelayaran Satu kesatuan sistem yang terdiri atas angkutan di perairan, kepelabuhanan, keselamatan dan keamanan, serta perlindungan lingkungan maritim.

PEMDA Pemerintahan Daerah

PERMEN Peraturan Menteri

Wisata Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Wisata Bahari Kegiatan rekreasi atau wisata yang dilakukan di laut atau di pantai.

Wisatawan Individu atau gabungan individu yang melakukan perjalanan untuk tujuan menikmati waktu, alam, budaya



PENGANTAR

Manusia membutuhkan kegiatan wisata untuk mencari pengalaman baru yang berbeda dengan rutinitas hariannya. Sebagai negara yang memiliki wilayah laut yang lebih luas dibandingkan daratannya, keindahan alam pesisir Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Oleh karena itu, wisata bahari merupakan kegiatan yang bisa diunggulkan untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan terhadap pengalaman yang unik dan berbeda.

Wisata bahari merupakan sektor penting dari pariwisata secara keseluruhan, apalagi ekonomi wisata bahari sangat substansial¹. Bentuk wisata pun semakin beragam dan menarik wisatawan, seperti menikmati hidangan di restoran mengapung atau berkeliling dengan kapal rekreasi. Namun dengan meningkatnya kunjungan wisatawan yang berkunjung ke kawasan pesisir, lambat laun akan berakibat pada meningkatnya tekanan terhadap ekosistem pesisir sehingga berujung kepada penurunan kualitas perairan laut². Belum lagi, aktivitas wisata tanpa pendampingan dan kurangnya edukasi terhadap pemandu wisata dan wisatawan mengakibatkan masalah baru yang mengancam keseimbangan laut dan satwa laut serta pada akhirnya berpengaruh terhadap keberlanjutan kegiatan wisata.

Berdasarkan masalah tersebut, wisata bahari yang bertanggung jawab perlu diupayakan dan didorong. Untuk itu, operator wisata dan wisatawan membutuhkan panduan yang dapat membantu mereka menjalankan wisata yang berkelanjutan.

¹ Hudson, S. (2012). Sport and adventure tourism. Routledge.

² Laapo, A., Fahrudin, A., Bengen, D. G., & Damar, A. (2009). Pengaruh aktivitas wisata bahari terhadap kualitas perairan laut di kawasan wisata gugus Pulau Toguean. ILMU KELAUTAN: Indonesian Journal of Marine Sciences, 14(4), 215-221.

DAFTAR ISI

Kontributor dan Tim Penyusun	i
Daftar Istilah	iii
Pengantar	v
Panduan Umum	viii
Mengapa Harus Peduli	x
Manfaat menerapkan praktik terbaik	x
Apa Yang Harus Dilakukan oleh Operator Wisata?	1
Melakukan Aktivitas dengan Menerapkan Prinsip Ramah Lingkungan	1
a. Wisata Aktivitas Selam dan Snorkeling	1
b. Memancing Rekreasi	4
c. Penggunaan Motor laut	5
d. Wisata Kapal Rekreasi	5
e. Aktivitas Selam Dalam Wisata Kapal Rekreasi	6
f. Aktivitas Mengunjungi Komunitas Lokal dalam Wisata Kapal Rekreasi	7
g. Persiapan Sebelum Pengamatan satwa laut	8
h. Pengamatan dan Berinteraksi dengan Satwa Mamalia Laut	10
i. Pengamatan dan Berinteraksi dengan Hiu dan Pari Manta	11
j. Pengamatan dan Berinteraksi dengan Burung Laut	13
k. Pengamatan dan Berinteraksi dengan Penyu dan Tukik	13
Mempertimbangkan Aspek Kebersihan, Kesehatan, dan Keselamatan	15
a. Panduan Kebersihan, Kesehatan, dan Keselamatan kegiatan Selam dan Snorkling	15
b. Panduan Kebersihan, Kesehatan, dan Keselamatan Kegiatan Wisata Kapal	18
Menerapkan Prinsip Wisata Ramah Disabilitas (<i>Barrier Free Tourism</i>).....	19
Apa Yang Harus Dilakukan oleh Wisatawan?	20
Memilih Operator Wisata	20
Melakukan Aktivitas dengan Menerapkan Prinsip Ramah Lingkungan	22
a. Mengunjungi Kawasan Konservasi	23
b. Wisata Aktivitas Selam dan Snorkeling	23

c. Memancing Rekreasi	26
d. Penggunaan Motor laut	28
e. Wisata Kapal Rekreasi	28
f. Aktivitas Selam Dalam Wisata Kapal Rekreasi	30
g. Aktivitas Mengunjungi Komunitas Lokal dalam Wisata Kapal Rekreasi	31
h. Persiapan Sebelum Pengamatan Satwa laut	31
i. Pengamatan dan Berinteraksi dengan Mamalia Laut	32
j. Pengamatan dan Berinteraksi dengan Hiu dan Pari Manta	32
k. Pengamatan dan Berinteraksi dengan Burung Laut	34
l. Pengamatan dan Berinteraksi dengan Penyu dan Tukik	34
Mempertimbangkan Aspek Kebersihan, Kesehatan, dan Keselamatan	36
a. Panduan Kebersihan, Kesehatan, dan Keselamatan kegiatan Selam dan Snorkling ...	37
b. Panduan Kebersihan, Kesehatan, dan Keselamatan Kegiatan Wisata Kapal	37
Bagaimana berkontribusi dalam pelestarian ekosistem dan satwa laut ...	39
Pembelajaran dari Lapangan	40
Wisata Pengamatan Hiu Paus, Kwatisore, Taman Nasional Teluk Cendrawasih	40
Wisata Pengamatan Pari dan Hiu Paus, Atol Baa, Maldives	42
Wisata Pengamatan Dugong, Kabola, Alor	43
Wisata pengamatan Penyu, Taman Nasional Meru Betiri	45
Wisata pengamatan Penyu, Perancak	46
Referensi	48
Lampiran	50
Satwa yang dilindungi berdasarkan aturan yang berlaku di Indonesia	50
Satwa laut yang tercantum dalam KKP yang dibagi menjadi dilindungi penuh dan dilindungi terbatas	53
Formulir <i>Self Assessment</i> Risiko Covid-19 untuk Pekerja	54
Formulir <i>Self Assessment</i> Risiko Covid-19 untuk Pengunjung dan/atau Wisatawan	55
Catatan Penting Beraktivitas	56
Ciri-ciri umum satwa merasa terganggu	58

PANDUAN UMUM

Kepariwisataan yang berkelanjutan merupakan sebuah keniscayaan dan tujuan yang perlu dicapai. Untuk dapat memastikan aspek keberlanjutan jangka panjang dari sektor pariwisata, perlu ada keterlibatan sektor swasta dan wisatawan dengan merencanakan dan melakukan praktik yang bertanggung jawab. Pariwisata berkelanjutan perlu dilaksanakan terus-menerus secara ekonomi dan juga adil secara nilai sosial serta etika dalam pengembangannya dengan masyarakat. Untuk mencapainya, pengusaha wisata maupun wisatawan perlu memiliki tujuan dan praktik pariwisata yang bertanggung jawab agar dapat melestarikan sumber daya, melindungi nilai-nilai dan budaya masyarakat, serta memperkuat pengelolaan bisnis berkelanjutan.

● Prinsip Lingkungan

Prinsip lingkungan dipakai sebagai upaya mendorong pelaku kepariwisataan ataupun wisatawan untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan. Prinsip ini digunakan untuk mengurangi dampak negatif dari rangkaian aktivitas wisata yang dilakukannya. Selain itu, prinsip lingkungan dipakai untuk mengukur praktik menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan melalui beberapa cara, yaitu: melindungi ekosistem, menjaga keanekaragaman hayati, mengontrol penggunaan air dan energi lainnya, meminimalisir emisi gas rumah kaca, melakukan daur ulang limbah, dan memanfaatkan energi terbarukan.

● Prinsip Sosial-Budaya

Prinsip sosial-budaya merupakan suatu hal yang penting dalam mendukung hak dari masyarakat setempat yaitu meningkatkan kualitas hidup dan perolehan manfaat langsung dan adil (*benefit directly and equitably*) dari upaya konservasi dan pemanfaatan sumber daya yang lestari. Prinsip sosial-budaya bertujuan untuk mendorong pelaku kepariwisataan dan wisatawan bertanggung jawab terhadap aspek kehidupan sosial dan budaya dalam komunitas masyarakat. Prinsip ini dilakukan dengan cara mempromosikan nilai sosial dan budaya masyarakat setempat dan menghargai kearifan lokal. Lebih dari itu, prinsip sosial-budaya adalah cara untuk mendorong adanya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kepariwisataan.

● Prinsip Pengelolaan Bisnis Berkelanjutan

Prinsip pengelolaan bisnis berkelanjutan harus dilaksanakan pelaku kepariwisataan dalam mengelola bisnis. Untuk mengukur pengelolaan bisnis yang berkelanjutan perlu dilakukan dengan cermat. Tak semata memberi keuntungan kepada salah satu pelaku bisnis, tetapi juga harus memperhatikan dan berbagi dengan pelaku usaha yang lain yang berada di lokasi tujuan wisata, terutama masyarakat setempat. Dukungan terhadap komunitas dan perekonomian lokal dilakukan dengan meningkatkan keterlibatan masyarakat setempat dan perbaikan usaha masyarakat setempat terkait pariwisata.

Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip tersebut, terutama prinsip pertama (lingkungan) dan ketiga (pengelolaan bisnis berkelanjutan), panduan ini akan fokus dalam dua aspek, yakni praktik-praktik terbaik dalam menjaga ekosistem pesisir di daerah yang kita kunjungi atau wilayah kerja dan pengelolaan bisnis dengan cermat dan memperhatikan segala aspek di wilayah kerja. Panduan ini bersifat dinamis untuk perubahan berikutnya, dan dapat dikembangkan seiring pembaruan pengetahuan dan pengalaman dari pihak-pihak yang relevan.



MENGAPA HARUS PEDULI



Dengan luasnya wilayah perairan Indonesia tentunya banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan untuk mendapatkan pengalaman baru, rekreasi, ataupun olahraga. Untuk mencapai tujuan tersebut beberapa orang melakukan aktivitas selam, snorkeling, memancing, menggunakan motor laut, ikut dalam tur kapal rekreasi, melakukan pengamatan dan berinteraksi dengan satwa laut. Kegiatan tersebut meskipun terlihat sangat sederhana, tetapi memiliki dampak yang sangat krusial jika dilakukan tidak sesuai dengan panduan terbaik untuk melakukan aktivitas wisata bahari. Oleh karena itu, pelaku wisata baik wisatawan maupun pemandu wisata sebaiknya memiliki pedoman terbaik untuk diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan aktivitas wisata bahari yang akan dilakukannya agar tidak mendapatkan dampak negatif dari pariwisata yang tidak bertanggung jawab.

MANFAAT MENERAPKAN PRAKTIK TERBAIK

Pelaku bisnis pariwisata dan wisatawan merupakan pemangku kepentingan (*stakeholders*) kunci dalam memperkuat kebijakan kepariwisataan berkelanjutan di Indonesia. Mereka dapat menjadi kunci untuk mempromosikan wisata bahari di Indonesia, meningkatkan reputasi positif pelaku bisnis pariwisata, berpartisipasi dalam mengelola lingkungan wisata pesisir dengan masyarakat setempat, dan ikut advokasi untuk menjadikan kawasan konservasi.

Oleh karena itu, panduan ini dapat digunakan sebagai acuan dasar untuk melakukan aktivitas wisata bahari sehingga dapat menekan dampak negatif dari aktivitas kepariwisataan sedini mungkin. Mengadopsi praktik-praktik ini membantu pengembangan kepariwisataan agar berjalan secara berkelanjutan dan bertanggung jawab.

APA YANG HARUS DILAKUKAN OLEH OPERATOR WISATA?

Dalam melaksanakan kegiatan wisata, terdapat hal-hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Beberapa catatan di bawah ini dapat dipakai sebagai rujukan untuk menerapkan pariwisata berkelanjutan, oleh operator wisata.

1

Melakukan Aktivitas dengan Menerapkan Prinsip Ramah Lingkungan

Dengan adanya kunjungan pariwisata yang meningkat, ditakutkan akan terjadinya pariwisata yang menuju ke pariwisata massal (*mass tourism*) yang dalam pengembangannya berpotensi memiliki dampak negatif. Untuk mengurangi hal tersebut diterapkanlah pariwisata yang ramah lingkungan yang disebut dengan ekowisata (*ecotourism*). Dalam pengelolaan ekowisata, aspek ekologi yang menjadi objek bagi suatu kegiatan harus dipertimbangkan dengan melibatkan unsur sosial sebagai pelaku wisata sehingga dapat memberikan manfaat secara ekonomi. Penerapan tersebut bisa diterapkan dalam segala aktivitas rekreasi atau olahraga di pesisir pantai. Selain itu, peran dari operator wisata juga sangat penting untuk ikut berpartisipasi mengawasi dan memberikan informasi kepada wisatawan untuk menerapkan prinsip ramah lingkungan, khususnya saat melakukan kunjungan ke wilayah terpencil yang masih asli dan terjaga kelestarian nilai lingkungan dan budayanya demi mencegah dampak pengaruh dari luar.

a

Wisata Aktivitas Selam dan Snorkeling

- Memberikan pengarahan mengenai kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan laut. Informasikan kepada wisatawan mengenai pentingnya dan rentannya ekosistem pesisir dan terumbu karang serta dampak negatif yang dihasilkan dari kegiatan snorkeling dan penyelaman yang tidak bertanggung jawab.



- Menerapkan kebijakan “tidak menyentuh”. Informasikan kebijakan untuk “tidak menyentuh” apa pun bagi para penyelam dan snorkeler. Kebijakan ini dapat diperkuat dengan mendorong penggunaan rompi pelampung untuk para perenang yang tidak berpengalaman serta saran untuk tidak menggunakan sarung tangan bagi para penyelam.
- Memahami lokasi wisata yang dipilih, terutama jika termasuk dalam kawasan konservasi.

- Memahami dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku di lokasi kegiatan, termasuk zona di mana kegiatan wisata boleh atau tidak boleh dilakukan.
- Menghormati budaya dan kearifan lokal masyarakat di sekitar lokasi. Hal ini bervariasi, mulai dari cara berpakaian hingga larangan akan kunjungan ke lokasi-lokasi tertentu. Ingatkan tamu Anda akan hal ini.
- Memahami penggunaan jangkar secara baik dan bertanggung jawab.
- Memberikan arahan tentang kawasan konservasi kepada wisatawan sebelum turun untuk beraktivitas, jelaskan posisi lokasi yang dituju, satwa apa saja yang mungkin ditemui dan potensi lain yang ada dalam lokasi tersebut.
- Menentukan jam untuk turun dan naik, dan pastikan lokasi tepat untuk turun dan naik menghindari daerah terumbu karang.
- Memastikan wisatawan memahami lokasi penyelaman dengan baik.
- Mengingatkan wisatawan untuk selalu menghargai lingkungan bawah laut, termasuk satwa liar yang hidup di sana.

- Operator harus memiliki rencana dan sumber daya manusia untuk menghadapi keadaan darurat apabila terjadi insiden ketika aktivitas berlangsung. Mulai dari memberikan pertolongan pertama, individu yang dimintai keterangan, dan lokasi fasilitas kesehatan pendukung. Hal ini harus diketahui oleh semua staf khususnya pemandu yang menyertai wisatawan ke lapangan.
- Memastikan alat komunikasi yang ada memadai dan berfungsi dengan baik.
- Menyediakan tempat pembuangan sampah yang memadai dan memiliki sistem pengelolaan sampah yang baik.
- Menginformasikan pada pemerintah yang berwenang tentang gangguan atau kerusakan lingkungan yang teramati di lokasi kegiatan.
- Jika memungkinkan, peserta wisata dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang berpengalaman dan kelompok yang belum/minim pengalaman menyelam.

Untuk kelompok yang belum/ minim pengalaman menyelam, bawalah mereka ke daerah yang terumbu karangnya tidak terlalu padat serta pastikan mereka menyelam di kolom air dan tidak terlalu dekat ke substrat dasar.

- Membantu pemerintah setempat untuk mengkaji kapasitas daya dukung aktivitas penyelaman pada wilayah Anda. Bekerja sama dengan operator lain dan pemerintah setempat untuk mengkaji kapasitas daya dukung aktivitas penyelaman terutama pada situs-situs yang populer untuk menghindari kepadatan penyelam. Hasil kajian tersebut nantinya bisa menjadi dasar untuk mengurangi ancaman yang mungkin timbul terhadap ekosistem di situs-situs tersebut sekaligus meningkatkan kenyamanan dan keselamatan para pengunjung.
- Informasi tambahan dapat dilihat pada Lampiran 5 (halaman 56)

b

Memancing Rekreasi

- Melakukan pengarahan kepada wisatawan tentang prinsip-prinsip ramah lingkungan dan wisata yang bertanggung jawab.
- Memastikan untuk mengetahui zona yang akan dikunjungi dan yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

- Selalu menerapkan prinsip ramah lingkungan dan bertanggung jawab.
- Menginformasikan kepada wisatawan mana saja wilayah yang diizinkan untuk aktivitas pemancingan, musim pemancingan, dan ikan yang biasanya didapatkan dan diharapkan dapat membatasi jumlah tangkapan.
- Memastikan wisatawan untuk menggunakan umpan yang ramah lingkungan.
- Menyiapkan alat bantu untuk melepaskan kait dari ikan tangkapan.
- Memastikan wisatawan untuk melepaskan ikan yang tidak sesuai target pancingan, ukuran yang kecil, dan ikan yang dilindungi berdasarkan lampiran CITES, peraturan P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 dan status hewan yang dilindungi berdasarkan Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Menyediakan tempat sampah yang memadai dan mengimbau wisatawan untuk tidak membuang sampah ke laut.
- Telah mengikuti pelatihan terjadinya kecelakaan, dan menyiapkan pengaman diri.
- Informasi tambahan dapat dilihat pada Lampiran Catatan Penting Beraktivitas (halaman 56)

C**Penggunaan Motor laut**

- Memastikan kendaraan memiliki surat-surat yang legal.
- Menyediakan pengaman diri seperti pelampung untuk melindungi keselamatan.
- Menginformasikan kepada wisatawan kawasan yang boleh dan tidak boleh dilalui oleh *jet skiing*.
- Telah mengikuti pelatihan terjadinya kecelakaan, dan memiliki kontak rumah sakit terdekat.
- Menyiapkan peralatan pertama pada kecelakaan (P3K) dan memastikan tidak ada obat-obatan yang tidak layak pakai.
- Disarankan menggunakan motor dengan mesin yang ramah lingkungan

d**Wisata Kapal Rekreasi**

- Melengkapi legalitas perusahaan yang berkaitan dengan usaha di bidang kepariwisataan, di antaranya: akta pendirian badan usaha yang disahkan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham), Nomor Izin Berusaha (NIB), Tanda Daftar Pengesahan sesuai hukum; Tanda Daftar Perusahaan (TDP), Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), dan surat keterangan domisili.

- Melengkapi legalitas dokumen kapal berkaitan dengan institusi yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pelayaran.
- Keselamatan dan keamanan pelayaran harus memenuhi persyaratan kelaiklautan dan kenavigasian kapal, sesuai dengan UU No. 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran.
- Melengkapi sertifikat kelaiklautan kapal yang meliputi sertifikat keselamatan kapal, pencegahan pencemaran dari kapal, pengawakan kapal, garis muat kapal dan pemuatan, kesejahteraan awak kapal dan kesehatan penumpang; status hukum kapal, manajemen keselamatan dan pencegahan pencemaran dari kapal, serta manajemen keamanan kapal.
- Melengkapi fasilitas kenavigasian kapal secara maksimal.
- Memiliki petunjuk jelas tentang proses evakuasi bila terjadi insiden, serta rencana antisipasi keadaan darurat apabila terjadi insiden ketika aktivitas berlangsung. Mulai dari memberikan pertolongan pertama, individu yang diminta keterangan, memiliki daftar nomor telepon darurat (nomor polisi, rumah sakit, ambulans, dan lain-lain) serta mengetahui lokasi fasilitas kesehatan terdekat dari lokasi wisata. Hal ini harus diketahui oleh semua awak kapal, khususnya awak kapal yang bertugas sebagai pemandu yang menyertai wisatawan ke lapangan.

- Memastikan para awak kapal berkualifikasi dan memiliki sertifikat di bidangnya masing-masing.
- Memiliki kelengkapan obat-obatan yang sesuai bagi kebutuhan dan rasio tamu dan selalu memastikan tanggal kedaluwarsanya.
- Memastikan para awak kapal memiliki keterampilan dalam pelayanan dan evakuasi
- Selalu mencermati kondisi alam dan cuaca.
- Melakukan pemeriksaan kapal secara rutin.
- Tidak membuang apa pun dari atas kapal
- Memiliki tempat sampah yang memadai dan memiliki sistem pengelolaan sampah yang baik.
- Selalu mencermati kondisi alam dan cuaca.
- Selalu waspada jika ada wisatawan yang mengalami sakit, atau kecelakaan.
- Jika ingin berlabuh, di tengah laut pastikan pemasangan *buoy* dengan cara yang ramah lingkungan dan memiliki izin yang sesuai.

e

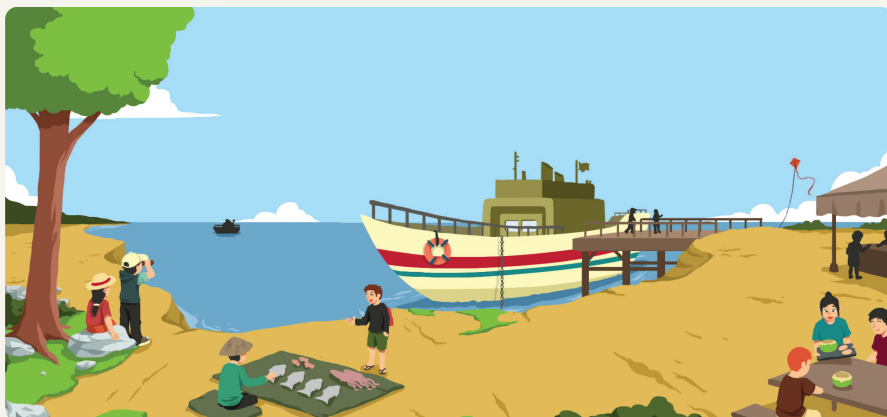
Aktivitas Selam dalam Wisata Kapal Rekreasi

- Menggunakan kapal kecil untuk membantu mengantarkan penyelam pertama menuju lokasi penyelaman. Tidak disarankan untuk mengantarkan penyelam kedua dari kapal yang sama menuju lokasi penyelaman yang berbeda.
- Operator kapal harus jalan dengan kecepatan yang aman di sekitar daerah penyelaman agar tidak berbahaya bagi kelompok penyelam lainnya dan juga satwa yang diamati.
- Membuat jadwal selam dan snorkeling untuk wisatawan dan membagi peserta wisata ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang berpengalaman dan kelompok yang belum/minim pengalaman menyelam.
- Pastikan kapal pengantar selalu waspada dan tidak meninggalkan wilayah penyelaman tersebut.
- Informasi tambahan dapat dilihat pada Wisata Aktivitas Selam dan Snorkeling (halaman 1)



Aktivitas Mengunjungi Komunitas Lokal dalam Wisata Kapal Rekreasi

- Menginformasikan ke wisatawan tentang adat istiadat di lokasi yang dituju
- Mengomunikasikan kode etik wisata yang menjadi standar dalam hal interaksi dengan masyarakat setempat.
- Berkoordinasi dengan fasilitator lokal untuk mengetahui apa yang boleh dilakukan, harus dilakukan, dan tidak boleh dilakukan di lokasi wisata.
- Mengedukasi wisatawan untuk berbagi pengetahuan tentang hal-hal yang positif dan produktif, misalnya dengan mengajak wisatawan berdiskusi langsung dengan komunitas setempat mengenai pengolahan kuliner, pertanian, perkebunan, atau kesenian.
- Mengawasi dan mengingatkan wisatawan secara santun apabila ada pelanggaran untuk menghindari konflik dengan masyarakat setempat.
- Mengajukan wisatawan untuk membeli produk masyarakat setempat dan mendukung kegiatan konservasi.
- Mengadopsi kode etik perlindungan anak dan perempuan dari dampak negatif kepariwisataan.
- Mengadvokasi pemerintah untuk mengefektifkan peraturan tentang perlindungan anak, perempuan, dan komunitas adat.
- Panduan tambahan mengenai berinteraksi dengan masyarakat dapat dilihat pada Serial BMP Wisata Berbasis Masyarakat.



Persiapan Sebelum Pengamatan Satwa Laut

- Sebelum berangkat ke lokasi pengamatan, operator wisata diwajibkan untuk menyampaikan informasi-informasi dan kode etik (*code of conduct*) kepada wisatawan.
- Memahami lokasi wisata yang dipilih sehingga dapat mengedukasi wisatawan untuk mengurangi dampak aktivitas wisata, khususnya jika berada di dalam kawasan konservasi.
- Memahami aturan-aturan tentang perlindungan satwa yang berada di lokasi.
- Memberikan pelatihan kepada staf/awak kapal mengenai isu lingkungan, kelautan, dan perikanan.
- Operator wisata juga dapat membuat brosur/poster yang menggambarkan keunikan satwa di lokasi wisata, termasuk memberikan panduan dalam mengamati dan berinteraksi dengan satwa tersebut. Langkah ini bertujuan untuk mengedukasi dan meningkatkan kesadaran wisatawan.
- Memiliki sertifikat kelaiklautan kapal dan kenavigasian.
- Memiliki skenario tanggap darurat apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan saat proses pengamatan dan interaksi dengan satwa laut. Skenario tersebut meliputi pertolongan pertama, menghubungi kontak darurat wisatawan, dan mengetahui lokasi fasilitas kesehatan terdekat.
- Memastikan alat komunikasi yang dimiliki memadai dan berfungsi dengan baik.



- ▮ Tidak menunggangi atau berenang terlalu dekat dengan satwa laut



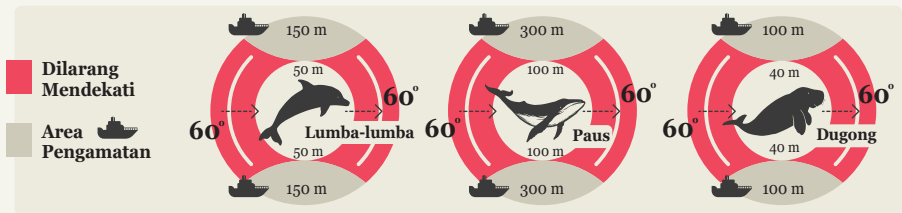
❏ Tidak menginjak terumbu karang



❏ Tidak mengeluarkan satwa laut dari air

Pengamatan dan Berinteraksi dengan Satwa Mamalia Laut

- Melakukan koordinasi dengan operator lain untuk pelaksanaan wisata dalam rangka kapasitas daya dukung lokasi wisata.
- Sebelum wisatawan turun menyelam atau snorkeling, berikan pengarah sesuai dengan kode etik pengamatan, interaksi dengan satwa laut, dan ciri-ciri satwa merasa terganggu (halaman 57).
- Menurunkan kecepatan kapal secara perlahan-lahan dan pertahankan hingga 7 km per jam atau kecepatan yang tidak menimbulkan ombak (*no wake speed*).
- Menjaga kecepatan kapal agar tidak melebihi kecepatan satwa yang berenang paling lambat dalam kelompoknya.
- Hindari Zona Waspada melihat anak paus atau anak lumba- lumba.
- Menyediakan binokular, teleskop, atau lensa zoom untuk pengamatan mamalia laut.
- Jika wisatawan ingin melakukan snorkeling, pemandu wisata harus turun ke air lebih dulu daripada anggota kelompok perenang/ penyelam dan pastikan wisatawan jauh dari anak/satwa yang berumur muda.
- Hindari membuat suara bising, mamalia laut adalah satwa yang sensitif terhadap suara.
- Waktu pengamatan mamalia laut dianjurkan tidak lebih dari 20 menit per kelompok demi menghindari stres pada satwa.
- Selalu memastikan posisi kapal sejajar dengan satwa, dengan posisi agak ke belakang tapi tidak membuntuti satwa
- Tidak menghalangi jalur pergerakan satwa, terlebih apabila melihat pasangan induk dan anak. Hal ini mencegah terjadinya pemisahan jalur antara induk dan anaknya.
- Jika satwa mendekat jaga arah kapal, turunkan kecepatan secara perlahan, atau hentikan mesin (posisi netral).
- Jika ingin mematikan mesin kapal, lakukan secara perlahan-lahan saat kapal dalam posisi diam agar satwa tidak terkejut dengan hilangnya suara mesin secara tiba-tiba.
- Jangan mengoperasikan kapal ke wilayah pengamatan apabila di wilayah tersebut sudah terdapat tiga buah kapal berukuran sedang (kapasitas 15-20 penumpang) atau sepuluh kapal jukung/sampan (kapasitas 4-5 orang). Antar-kapal dianjurkan untuk saling berkoordinasi terkait hal ini.
- Batasi waktu pengamatan dan interaksi dengan satwa.
- Saat menjauhi satwa pastikan arah kapal mejauhi satwa dengan kecepatan konstan 7 km per jam, sampai jarak aman 300 m dari satwa.



Pengamatan dan Berinteraksi dengan Hiu dan Pari Manta

• Pengamatan dan Berinteraksi dengan Hiu:

- Sebelum wisatawan turun menyelam atau snorkeling, berikan pengarahan sesuai dengan kode etik pengamatan dan interaksi dengan satwa laut.
- Jika terdapat arus yang kencang, kapal harus menurunkan penyelam di hulu dan menaikkan penyelam di hilir dari tempat berkumpulnya satwa.

- Jumlah kapal dan jumlah wisatawan harus dibatasi. Sebaiknya tidak lebih dari sembilan kapal berada di satu lokasi berkumpulnya satwa.
- Memberikan pelatihan untuk menggunakan penghalang yang baik dan benar.
- Memastikan keselamatan pemandu dan wisatawan untuk pengamatan hiu.
- Mampu menenangkan wisatawan agar tidak panik dan membuat gerakan tiba-tiba yang mengancam keselamatan.

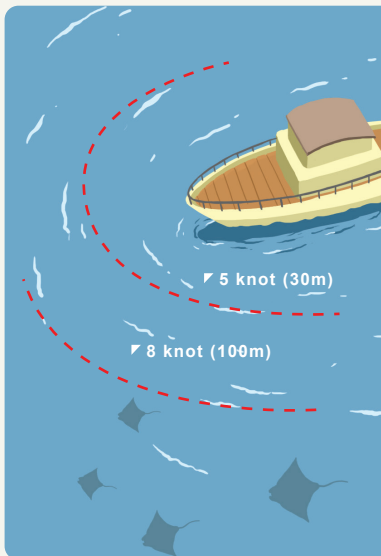


- **Pengamatan dan Berinteraksi dengan Pari Manta:**

- Sebelum wisatawan turun menyelam atau snorkeling, berikan pengarahan sesuai dengan kode etik pengamatan dan interaksi dengan satwa laut.
- Ketika pari manta terlihat dekat permukaan air, kapal harus mengurangi kecepatan dan mempertahankan jarak aman yaitu 8 knot (100 m) dan 5 knot (30 m).
- Berinteraksi dengan pari manta yang sedang membersihkan tubuh sebaiknya dilakukan dengan penyelaman SCUBA.

Sementara jika berinteraksi dengan pari manta yang sedang makan dilakukan dengan snorkeling, kecuali ditemukan pari manta yang sedang membersihkan tubuh di perairan dangkal (kurang dari 3 m).

- Memastikan wisatawan untuk menjaga jarak jaga maksimal tiga meter dari pari manta. Jika menyelam dalam kelompok, buatlah formasi setengah lingkaran sehingga jalur kosong bagi pari manta untuk berenang tetap tersedia.
- Mampu menenangkan wisatawan agar tidak panik dan membuat gerakan tiba-tiba yang mengancam keselamatan.



j

Pengamatan dan Berinteraksi dengan Burung Laut

- Menyediakan binokular, teleskop, atau lensa zoom untuk pengamatan burung laut.
- Mampu memahami situasi dan perilaku burung.
- Memastikan jarak maksimal kapal dengan satwa adalah 50 m.
- Memastikan wisatawan untuk tidak mengganggu, memberi makan, ataupun mengambil telur dari burung.

k

Pengamatan dan Berinteraksi dengan Penyu dan Tukik

• Peneluran Penyu

- Memberikan arahan kepada wisatawan untuk melakukan pemantauan dan pemeliharaan terhadap habitat penyu.
- Memastikan wisatawan untuk tidak mengganggu semua proses peneluran penyu.
- Melindungi tempat peneluran penyu agar tidak dirusak oleh predator ataupun masyarakat, atau dapat memindahkan telur penyu sesuai dengan kode etik yang berlaku.
- Mengadvokasi pemerintah tentang adanya daerah kawasan peneluran penyu sehingga dapat dijadikan kawasan konservasi.

• Pengamatan Tukik

- Menginformasikan *Code of Conduct*.

- Memastikan wisatawan untuk tidak mengganggu proses perjalanan tukik ke laut.

- Memastikan wisatawan untuk tidak menyelundupkan tukik untuk dibawa pulang.

• Atraksi Wisata Pelepasan Tukik

- Memiliki izin dari pemerintah, sesuai dengan kode etik; Peraturan Pemerintah No.8/1999, Peraturan Pemerintah No.60/2007, dan Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmavet).
- Memberikan penjelasan mengenai prosedur pelepasliaran tukik, konservasi dan biologi penyu laut sebelum kegiatan dimulai.
- Memastikan tukik yang dilepas setelah menetas atau maksimal selama tiga hari setelah menetas karena masih memiliki sistem penyimpanan energi berupa kuning telur yang tersimpan dalam tubuhnya.

Energi ini akan digunakan untuk berenang tanpa henti (swimming frenzy) untuk menghindari predator di laut. Energi yang tersimpan pada kuning telur ini dapat bertahan hingga sepuluh hari di lautan tanpa asupan makanan. Kondisi ini dapat membantu tukik bertahan lebih lama di laut dan memberikan kesempatan bagi tukik tersebut untuk beradaptasi hingga menemukan sumber makanan baru.

- ✔ Menentukan waktu yang tepat untuk pelepasliaran, yaitu setelah matahari terbenam hingga menjelang matahari terbit, untuk menghindari predator yang mungkin muncul.
- ✔ Jarak pelepasan (dari pantai ke laut) harus diupayakan sama dengan jarak sarang ke laut pada kondisi alaminya;
- ✔ Menginformasikan kepada pihak otoritas untuk merehabilitasi tukik yang ditemukan lemah selama 1-2 hari.
- ✔ Memeriksa singkat (dengan senter) setelah proses pelepasliaran berakhir untuk memastikan seluruh tukik berhasil masuk ke dalam air.



Pariwisata saat ini harus bersiap diri dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap aspek kebersihan, kesehatan, keselamatan akibat pandemi Covid-19. Pola permintaan dan perilaku wisatawan ke depan juga akan sangat dipengaruhi dengan perubahan tersebut. Untuk itu perlu ada jaminan terhadap aspek kebersihan, kesehatan, dan keselamatan dalam produk dan pelayanan yang diberikan kepada wisatawan

a

Panduan Kebersihan, Kesehatan, dan Keselamatan kegiatan Selam dan Snorkling

- Pekerja dan/atau pelaku usaha yang beraktivitas di area usaha wisata selam harus memakai Alat Pelindung Diri (APD) sekurang-kurangnya masker untuk mencegah keluarnya percikan cairan dari mulut dan/atau hidung (droplet) yang bisa menjadi sarana penularan COVID-19.
- Pelaku usaha wisata selam menyediakan fasilitas Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan/atau hand sanitizer di tempat kerja/area usaha wisata selam dalam jumlah cukup dan mudah diakses oleh pekerja, pelanggan dan/atau wisatawan.
- Terapkan jaga jarak dengan orang lain minimal 1 meter di tempat kerja/area usaha wisata selam. Jika tidak memungkinkan untuk menerapkan jaga jarak di tempat kerja/area usaha wisata selam, maka pelaku usaha wisata selam dapat melakukan pembatasan jumlah orang, pengaturan jadwal, membuat partisi di antara meja dan tempat duduk, pengaturan jalur masuk dan keluar, dan lain sebagainya.
- Pelaku usaha wisata selam menjaga kualitas udara ruangan di tempat kerja/area usaha wisata selam, mengoptimalkan sirkulasi udara, dan mengupayakan agar ruangan bisa dimasuki sinar matahari. Jika di dalam ruangan terdapat air conditioner (AC), maka filter AC harus dibersihkan secara berkala.
- Semua sarana dan prasarana tempat kerja/area usaha wisata selam wajib dibersihkan dan didisinfeksi dengan cairan yang aman dan sesuai menggunakan prosedur yang aman secara rutin sekurang-kurangnya 3 kali sehari dan/atau setiap sebelum dan setelah digunakan.
- Sebelum memasuki area kerja, pekerja wajib melakukan penilaian mandiri risiko COVID-19 dengan mengisi formulir self-assessment (formulir bisa dilihat di Lampiran 3). Jika hasil self-assessment menunjukkan skor ≥ 5 , artinya pekerja berisiko besar terinfeksi COVID-19 dan disarankan untuk segera melakukan pemeriksaan di fasilitas layanan kesehatan.



- Pekerja wajib mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan hand sanitizer sebelum masuk ke tempat kerja/area usaha wisata selam, setelah menyentuh benda-benda yang sering disentuh banyak orang, serta sebelum dan sesudah memberikan pelayanan kepada pelanggan dan/atau wisatawan.
- Memeriksa suhu tubuh pekerja, pelanggan dan/atau wisatawan sebelum masuk ke tempat kerja/area usaha wisata selam. Jika didapati individu dengan suhu tubuh $\geq 37,3$ oC (dari dua kali pemeriksaan dengan interval 5 menit) maka ia dilarang masuk.
- Jika didapati pekerja, pelanggan dan/atau wisatawan yang suhu tubuhnya di bawah 37,3 oC namun menunjukkan salah satu gejala COVID-19 seperti batuk, pilek, nyeri tenggorokan, dan/atau sesak napas maka ia dilarang masuk ke tempat kerja/area usaha wisata selam.
- Jika ada pekerja yang berstatus kasus suspek, kasus konfirmasi, atau kasus kontak erat COVID-19 maka diharuskan melakukan isolasi mandiri sampai dinyatakan bebas dari COVID-19 oleh dokter.
- Pelaku usaha wisata selam harus menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti mengonsumsi gizi seimbang, melakukan aktivitas fisik minimal 30 menit sehari, istirahat yang cukup (minimal 7 jam), serta menghindari faktor risiko penyakit.

- Manajemen harus memberi penjelasan dan pelatihan panduan pelaksanaan kebersihan, kesehatan, dan keselamatan untuk seluruh pekerjanya, serta mengawasi konsistensi penerapan panduan ini di tempat usaha wisata selamnya.
- Menyediakan tempat sampah tertutup yang dikhususkan untuk sampah APD, limbah disinfektan, dan/atau limbah infeksius lain yang berpotensi menjadi sumber penularan COVID-19. Pastikan pengolahan sampah dan limbah dilakukan secara tuntas dan aman.
- Bila terjadi kasus COVID-19 pada pekerja wisata selam, pelaku usaha dan/atau pengelola berkoordinasi dengan Satgas COVID-19 Daerah dan fasyankes setempat untuk memastikan penanganan risiko bagi masyarakat dan lingkungan sekitar sesuai protokol kesehatan seperti isolasi mandiri, disinfeksi, dan/atau penutupan sementara. Jika terjadi keadaan darurat, kru selam harus menerapkan prosedur pertolongan korban sesuai rekomendasi DAN (bisa dilihat di Lampiran 3 halaman 54).
- Jika terjadi keadaan darurat, kru selam harus berkoordinasi intensif dengan Dinas Kesehatan, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Dinas Pemadam Kebakaran, kepolisian setempat, dan Satgas COVID-19 Daerah untuk penanganan kondisi darurat.

- Wajib melakukan disinfeksi dengan cairan yang aman dan sesuai prosedur secara rutin pada peralatan selam atau snorkeling setiap sebelum dan setelah disewakan. Peralatan yang sudah selesai didisinfeksi wajib diberi tanda 'sudah didisinfeksi' pada bungkus/ kantong/tempat penyimpanan alat tersebut.
- Jika memungkinkan memasang info atau media informasi yang mengkampanyekan standar kesehatan dan perilaku hidup sehat.

b

Panduan Kebersihan, Kesehatan, dan Keselamatan Kegiatan Wisata Kapal Rekreasi/Pinisi

- Jika selama pandemi COVID-19 kapal *Liveboard* tidak dioperasikan dalam waktu lama, maka kapal *Liveboard* harus diinspeksi secara umum, termasuk menilai kelaikan kapal untuk berlayar kembali. Seluruh prasarana dan sarana kapal *Liveboard* juga harus didisinfeksi dengan cairan yang aman dan sesuai prosedur sebelum mulai berlayar.
- Kapal *Liveboard* perlu melakukan adaptasi melalui penataan dan pengaturan ulang seluruh prasarana dan sarana kapal terkait ketentuan jaga jarak, batasan jumlah orang dalam ruangan, pengendalian aktivitas, pengaturan sirkulasi atau interaksi penumpang untuk meminimalisir risiko kontaminasi virus, serta memasang panduan pelaksanaan protokol kesehatan di kapal agar mudah terbaca penumpang.
- Manajemen kapal *Liveboard* harus menyediakan dan mengelola

kelengkapan sarana disinfeksi sesuai kadar pelarutan dan peruntukannya, baik pada permukaan keras, permukaan lunak (porous), alat selam, dapur, makanan dan minuman, serta udara di ruangan tertutup.

- Manajemen kapal *Liveboard* harus menyediakan fasilitas cuci tangan pakai sabun dan/atau hand sanitizer dalam jumlah cukup dan mudah diakses di setiap area umum baik di ruang terbuka, ruang tertutup, maupun di setiap kabin tamu.
- Manajemen kapal *Liveboard* harus menyediakan APD sekurang-kurangnya masker untuk pimpinan perjalanan (*cruise director*), kapten, kru kapal, serta pelanggan dan/atau wisatawan.
- Manajemen kapal *Liveboard* harus mengelola penggantian APD secara rutin termasuk pembuangan limbahnya, baik untuk APD nonmedis ataupun APD medis sesuai standar Kementerian Kesehatan/WHO.

- Manajemen kapal *Liveboard* harus memberikan penjelasan, pemahaman, dan pelatihan yang memadai tentang Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan untuk Usaha Wisata Selam kepada pimpinan perjalanan (*cruise director*), kapten kapal, dan seluruh kru yang bekerja dan menjaga konsistensi penerapan panduan tersebut.

- Manajemen kapal *Liveboard* harus melakukan pengarahan atau briefing penyelaman aman dan protokol kesehatan yang direkomendasikan untuk mengurangi risiko kontaminasi virus, serta menerapkan protokol tersebut secara konsisten saat berada di sekoci/*dinghy*, saat *entry*/masuk, di permukaan air, di bawah air, saat *exit*/keluar, dan setelah kembali ke kapal utama.

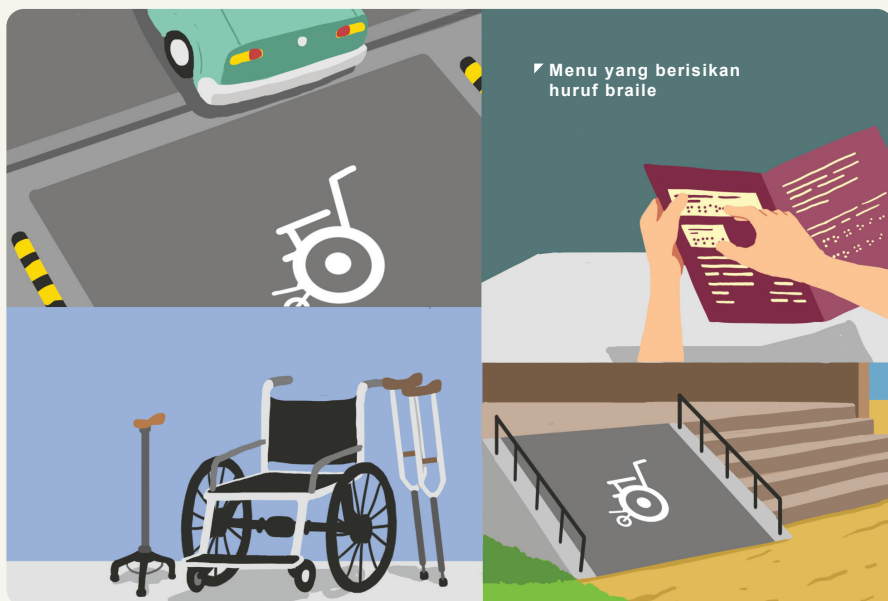
3

Menerapkan Prinsip Wisata Ramah Disabilitas (*Barrier Free Tourism*)

Pariwisata saat ini merupakan gaya hidup dari masyarakat dan bukan merupakan hal yang awam. Namun pariwisata tidak sepenuhnya dapat dinikmati oleh seluruh orang, salah satunya adalah penyandang disabilitas. Hal ini juga tercantum dalam Undang-Undang No.4 Tahun 1997 tentang Persamaan Hak dan melarang perlakuan berbeda. Selain itu, sesuai dengan UNWTO yang menerangkan bahwa keluarga, pemuda, pelajar, lansia, dan orang-orang penyandang disabilitas, harus didukung dan difasilitasi dalam berwisata. Tentunya hal ini tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan mereka. Berikut hal-hal yang perlu disiapkan dan diperhatikan:

- Memiliki sarana dan prasarana untuk penyandang disabilitas (kursi roda, tongkat).
- Menyediakan parkir khusus disabilitas.
- Memiliki pegangan/*handle* yang sesuai dengan ketinggian pada toilet dan tangga.

- Menyiapkan ramp atau lift untuk mempermudah akses.
- Menyediakan huruf *braille* pada menu atau brosur paket wisata yang ramah lingkungan.
- Melakukan pelatihan kepada pihak internal terkait wisatawan disabilitas.



APA YANG HARUS DILAKUKAN OLEH WISATAWAN?

Dalam melaksanakan kegiatan wisata, terdapat hal-hal yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Untuk itu, beberapa catatan di bawah ini dapat dipakai sebagai rujukan untuk menerapkan pariwisata berkelanjutan oleh wisatawan.

1

Memilih Operator Wisata

Peran operator wisata sangatlah penting untuk kemajuan suatu destinasi wisata. Karena dengan adanya operator wisata suatu wilayah dapat terbantu untuk mempromosikan kegiatan dan budaya masyarakat setempat, meningkatkan pendapatan, serta terbangunnya akomodasi yang ramah lingkungan.

- **Memilih operator wisata yang menerapkan prinsip wisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Ini bisa dilihat dari sosial media mereka, dan fasilitas yang mereka tawarkan seperti:**

- Memiliki dan menerapkan kode etik dalam melakukan wisata dan operasional.
- Melakukan pengenalan mengenai lingkungan dan ekosistem yang akan dikunjungi.
- Menekankan dan melaksanakan pelatihan kontrol daya apung (*buoyancy*), serta menerapkan larangan untuk menyentuh dan/atau menginjak satwa atau karang

serta interaksi lain yang akan mengganggu keseimbangan alam seperti pemberian makanan kepada biota.

- Menggunakan penambat kapal secara bertanggung jawab.
- Secara aktif mendukung dan terlibat dalam kegiatan konservasi dan taman nasional.
- Secara aktif mendukung dan terlibat dalam kegiatan penanggulangan sampah laut (*marine debris*).
- Memahami bagaimana melaksanakan penanganan terhadap satwa non-target yang tertangkap, khususnya satwa-satwa yang terancam punah dan dilindungi undang-undang.



2

Melakukan Aktivitas dengan Menerapkan Prinsip Ramah Lingkungan

Dengan adanya kunjungan pariwisata yang meningkat, ditakutkan akan terjadinya pariwisata yang menuju ke pariwisata massal (*masstourism*) yang dalam pengembangannya berpotensi memiliki dampak negatif. Untuk mengurangi hal tersebut diterapkanlah pariwisata yang ramah lingkungan dengan sebutan ekowisata (*ecotourism*). Pengelolaan ekowisata harus mempertimbangkan aspek ekologi yang menjadi objek bagi suatu kegiatan dengan melibatkan unsur sosial sebagai pelaku wisata sehingga dapat memberikan

manfaat secara ekonomi. Penerapan tersebut bisa diterapkan dalam segala aktivitas rekreasi atau olahraga di pesisir pantai. Selain itu, peran dari operator wisata juga sangat penting untuk ikut berpartisipasi mengawasi dan memberikan informasi kepada wisatawan untuk menerapkan prinsip ramah lingkungan, khususnya saat melakukan kunjungan ke wilayah terpencil yang masih asli dan terjaga kelestarian nilai lingkungan dan budayanya demi mencegah dampak pengaruh dari luar.



a

Mengunjungi Kawasan Konservasi

- Memastikan diri untuk memahami dan menaati peraturan formal yang berada pada kawasan konservasi.
- Mendaftarkan diri untuk mendapatkan surat izin masuk Taman Nasional (Simaksi) atau surat izin masuk kawasan konservasi perairan (karcis masuk kawasan konservasi).
- Mengetahui, memahami dan menaati peraturan informal/adat yang berada pada suatu kawasan, seperti adanya kegiatan tidak boleh berlayar.
- Membawa peta untuk membantu memahami zona-zona dalam kawasan.
- Tidak mengganggu aktivitas masyarakat setempat saat berkegiatan di laut.
- Tidak memancing/berburu satwa yang sesuai dengan aturan yang dimuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang tercantum dalam P.106/MENLHK/SETJEN/-KUM.1/12/2018, hewan yang tercantum dalam lampiran CITES, hewan laut yang dilindungi berdasarkan peraturan Kementerian Kelautan dan Perikanan.

b

Wisata Aktivitas Selam dan Snorkeling

- Memilih operator wisata yang menerapkan prinsip-prinsip wisata yang bertanggung jawab.
- Memastikan operator wisata yang dipilih memiliki sistem dan peralatan dan alat untuk pertolongan pertama pada kecelakaan yang memadai serta memiliki peralatan dan alat kegiatan penyelaman dan snorkeling yang memadai.
- Memastikan operator harus memiliki Surat Izin Pengusahaan Pariwisata Alam Perairan (SIPPAP).
- Memastikan pemimpin penyelaman (*dive leader*) memiliki keahlian dan pengalaman yang memadai dan minimal memiliki sertifikat selam tingkat '*dive master*'.
- Mengetahui kemampuan selam dan snorkeling diri sendiri. Jangan ragu memberitahukannya kepada *dive leader* dan *buddy* Anda di kapal.
- Pilihlah titik masuk (*entry*) dan keluar (*exit*) dari air secara cermat untuk menghindari daerah karang dan keselamatan penyelaman.
- Jaga posisi Anda agar tetap sejajar (horizontal) dengan air ketika berada di dekat atau di atas karang. Idealnya Anda berada minimal 50 cm dari dasar substrat.

- Jangan menyentuh apa pun. Selain bisa membuat Anda terluka, karang dan sebagian besar satwa laut merupakan satwa laut yang sangat rentan terhadap sentuhan.
- Jaga jarak aman Anda dengan karang ataupun satwa laut yang mungkin Anda temui.
- Jaga kayuhan *fins* dan gerakan badan Anda untuk menghindari kontak yang tidak disengaja dengan karang dan menaikan substrat dasar ke kolom air.

- Jangan berdiri dan/atau beristirahat pada dasar laut atau pada karang.
- Jangan mendekati atau mengganggu satwa yang akan naik ke permukaan air, terutama untuk satwa yang akan mengambil nafas (penyu, ular, dan mamalia laut).
- Jangan memberi makan, mengejar, mengganggu, atau menunggangi satwa.
- Jangan berpegangan pada karang pada saat *safety stop*, aturlah daya apung (*buoyancy*) Anda.



- Bagi fotografer bawah air, ingatkan keselamatan satwa dan diri Anda jauh lebih penting dari pada foto Anda. Penyelam harus memiliki keahlian dalam mengambil gambar dan video di dalam air. Peralatan fotografi bawah air yang tidak praktis akan berpengaruh pada daya apung (*buoyancy*). Anda akan semakin mudah menyentuh dan merusak satwa atau organisme laut lain saat berkonsentrasi untuk mendapatkan potret yang sempurna.
- Bila Anda melakukan penyelaman pada malam hari, HINDARI

menyentuh atau membangunkan satwa yang sedang tidur. Waspada juga terhadap satwa nokturnal yang sedang mencari makan pada malam hari (seperti belut laut).

- Dilarang keras untuk membuang sampah di lokasi wisata. Buang semua sampah yang Anda hasilkan pada tempat yang tersedia, bila tidak ada, simpan dan bawa kembali sampah Anda.
- Jangan mengambil apa pun dari alam untuk dikoleksi sebagai cendera mata.



Memancing Rekreasi

- Menjalin kerja sama dengan nelayan setempat untuk mengetahui lokasi pemancingan yang tepat.
- Menggunakan alat pancing yang tepat. Pancing atau umpan yang cenderung terkait tidak terlalu dalam pada ikan dan memudahkan pelepasan pancing.
- Pilih alat tangkap yang sesuai untuk ukuran ikan yang ditargetkan dan bukan merupakan satwa yang dilindungi sesuai dengan peraturan lampiran CITES, P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 dan status hewan yang dilindungi berdasarkan Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Memilih dan menggunakan umpan organik yang berasal dari lingkungan tempat memancing. Hindari umpan yang menyebabkan pencemaran air dan berbahaya bagi spesies sekitarnya.
- Bila harus menebar umpan di sekitar kapal, lakukanlah secara wajar dan secukupnya. Umpan yang berlebihan dapat mengubah perilaku ikan dan mencemari perairan. Selain itu gunakan jenis ikan umpan yang bervariasi.
- Menggunakan pertimbangan ekologis untuk menghindari tertangkapnya ikan yang sedang memijah atau anakan ikan serta menghindari musim berkembang biak. Kumpulkanlah informasi mengenai hal-hal tersebut dari

forum-forum memancing atau bahkan nelayan lokal di lokasi pemancingan.

- Menghindari memancing seluruh kumpulan ikan. Pertimbangan ini tidak saja dapat mendukung pelestarian ikan, tetapi juga meningkatkan solidaritas terhadap nelayan setempat.
- Minimalisir waktu tarik ulur ikan ketika mendapatkan tangkapan. Ketika ikan sudah bisa ditangani, basahi tangan Anda atau gunakan jaring untuk mengambil ikan untuk mencegah ikan terlepas.
- Berhati-hati saat melepaskan kait pancing. Usahakan ikan tetap berada dalam air selama proses melepaskan kait pancing. Gunakan alat bantu seperti tang, hemostat, dan alat lainnya untuk melepas kait. Bila pancing terkait terlalu dalam, potong tali pancing sedekat mungkin dengan posisi pancing. Ingat, semakin lama ikan tergantung di alat pancing semakin besar stres yang dialami ikan dan menurunkan tingkat kelulushidupan ikan bila akan dilepaskan.
- Melepaskan ikan yang tidak sesuai target pancingan, ukuran yang kecil, dan ikan yang dilindungi berdasarkan lampiran CITES, peraturan P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 dan status hewan yang dilindungi berdasarkan Kementerian Kelautan dan Perikanan.

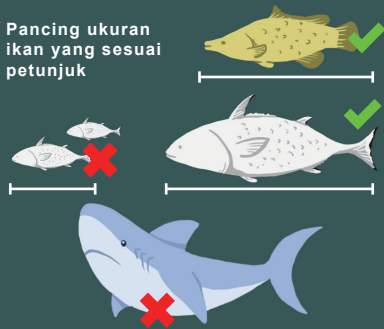
- Ketika ingin melepaskan ikan, letakkan ikan di dalam air dan posisikan ikan melawan arus, bila tidak ada arus lepaskan ikan ke dalam air dengan membentuk pola angka 8. Waspada terhadap predator ketika akan melepaskan ikan. Jangan meletakkan ikan pada permukaan benda panas atau terpapar matahari secara langsung.
- Saat melakukan spearfishing, panahlah ikan target dan janganlah menargetkan ikan yang dilindungi

berdasarkan lampiran CITES, peraturan P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018, dan status hewan yang dilindungi berdasarkan Kementerian Kelautan dan Perikanan.

- Selalu memastikan ikan telah tertembak dengan tepat.
- Memperhatikan sekeliling saat Anda melakukan aktivitas spearfishing agar tidak bertumpu pada karang.



✓ Pancing ukuran ikan yang sesuai petunjuk



d

Penggunaan Motor laut

- Menggunakan pengaman diri seperti pelampung demi keselamatan Anda.
- Memastikan kawasan yang boleh dan tidak boleh dilalui oleh *jet skiing*.
- Memperhatikan lokasi sekitarnya, bisa jadi ada orang lain yang tengah melakukan aktivitas.
- Mencermati kecepatan terutama bila berada di daerah yang sering dilewati lumba-lumba, penyu, dugong dan lokasi burung bertelur atau tempat berkumpulnya burung laut.
- Tidak berlabuh di daerah yang sensitif seperti daerah terumbu karang, atau lokasi peneluran.



e

Wisata Kapal Rekreasi

- Membaca terlebih dahulu informasi tentang daerah tujuan berlibur Anda.
- Memilih agen perjalanan kapal rekreasi yang telah menyetujui dan melaksanakan panduan wisata
- beretika. Tidak semua agen perjalanan dan kapal-kapal rekreasi menawarkan pelayanan yang sama. Pilih yang telah melakukan gerakan konservasi dan menghormati hak-hak penduduk lokal.
- Mengurangi penggunaan kertas dengan melakukan pemesanan melalui *e-mail*, atau meminta bukti pembayaran dalam bentuk *e-paper*.

- Memilih kapal rekreasi yang bertanggung jawab dan menerapkan konsep ekowisata dan memenuhi syarat kelayaklauan kapal yang bisa dibuktikan dengan sertifikat dan surat kapal.
- Menyiapkan asuransi perjalanan pribadi dan kelengkapan obat pribadi Anda.
- Tidak membuang apa pun dari atas kapal.
- Menghindari menggunakan produk dari bahan sekali pakai dan tidak mudah terurai seperti botol kemasan plastik.
- Bagi para perokok, sediakan tempat penampungan puntung rokok. Bila sudah penuh, buanglah pada tempat yang disediakan.

- Memisahkan antara sampah B3, organik, dan non-organik.
- Menghindari penggunaan detergen untuk mencuci apa pun.
- Bijak dalam penggunaan listrik.
- Menghemat penggunaan air tawar.
- Menghemat penggunaan AC. Matikan jika diperlukan.
- Menggunakan angin alamiah sebagai pendingin.
- Tidak ragu untuk keluar dari kapal dan berinteraksi dengan masyarakat setempat.
- Tidak mengambil, membeli, serta memperdagangkan satwa dan produk turunannya.



- Menolak menu makanan yang menyediakan spesies yang dilindungi atau terancam punah, seperti sirip ikan hiu, daging penyu dan paus, serta ikan-ikan yang ditangkap dengan cara merusak (bahan peledak, sianida, dan lain-lain).
- Pada saat mengunjungi restoran di luar kapal, bertanyalah pada pengusaha restoran bagaimana cara memancing hasil-hasil laut yang mereka tawarkan, dan kesepakatan yang mereka miliki dengan para nelayan setempat.
- Membeli makanan yang ditangkap dan diolah oleh masyarakat dengan cara ramah lingkungan.



Aktivitas Selam Dalam Wisata Kapal Rekreasi

- Memahami penjelasan dan instruksi dari opeator wisata ataupun dan mengikuti arahan *dive leader*.
- Informasi tambahan dapat dilihat pada (Wisata Aktivitas Selam dan Snorkeling (halaman 1)



g**Aktivitas Mengunjungi Komunitas Lokal dalam Wisata Kapal Rekreasi**

- Mengikuti arahan dari operator wisata dan tidak keluar dari group operator wisata
- Selalu memberikan contoh berperilaku dan bertutur kata yang sopan, gunakan bahasa yang jelas dan dipahami, serta ramah (senyum, salam, sapa) kepada masyarakat setempat karena mereka cenderung akan mengingat dan berusaha meniru.
- Menghormati budaya lokal dengan menyesuaikan diri dengan budaya tersebut, baik melalui penampilan, sikap maupun respons terhadap gender maupun norma setempat.
- Rendahkan suara di tempat adat, di pemukiman lokal, dan tempat- tempat lain yang dihormati dan dijadikan sebagai ruang adat atau ritual agama.
- Mengikuti standar atau aturan yang berlaku mengenai lisensi yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan, seperti menyelam, berkendara, dan sebagainya.
- Memahami dan menaati peraturan yang berlaku di kawasan warisan/ cagar budaya.
- Tidak memotret pada kawasan yang dilarang.
- Menjaga kebersihan di kawasan cagar budaya dengan cara tidak membuang sampah sembarangan.
- Memberikan donasi atau membeli cendera mata resmi dari pengelola sebagai salah satu cara untuk mendukung pengelolaan warisan /cagar budaya.
- Membeli cendera mata/produk hasil karya masyarakat setempat.
- Panduan tambahan mengenai berinteraksi dengan masyarakat dapat dilihat pada Serial BMP Wisata Berbasis Masyarakat.

h**Persiapan Sebelum Pengamatan Satwa laut**

- Memilih operator wisata yang mengerti tentang satwa laut yang akan ditemui. Hal ini bisa diketahui melalui kelengkapan informasi yang dimiliki oleh operator wisata.
- Mengetahui dan memahami peraturan- peraturan yang berlaku di lokasi wisata.
- Memastikan operator wisata memiliki peralatan yang memadai untuk pertolongan pertama pada kecelakaan.

Pengamatan dan Berinteraksi dengan Mamalia Laut

- Mengikuti pengarahan dari operator wisata sebelum pelaksanaan tentang kegiatan kode etik pengamatan dan interaksi dengan satwa laut serta memahami ciri-ciri satwa laut terganggu (halaman 58).
- Disarankan untuk melakukan pengamatan dari atas kapal dengan jarak tertentu dan dengan mengurangi kecepatan kapal/mematikan mesin kapal.
- Bagi wisatawan snorkeler, idealnya beraktivitas di permukaan laut. Pemandu wisata harus turun ke air lebih dulu daripada anggota kelompok perenang/penyelam.
- Hindari beraktivitas snorkeling di sekitar anak/satwa yang berumur muda.
- Tidak mengganggu satwa yang diamati, seperti menyentuh dan memprovokasi.
- Bergeraklah dengan hati-hati dan selalu waspada agar tubuh dan peralatan selam yang digunakan tidak menyentuh karang atau satwa.
- Bagi fotografer bawah air, ingatlah keselamatan lebih penting daripada foto dan video. Jika memungkinkan lakukan pengambilan gambar dari atas kapal.
- Dianjurkan untuk tidak memijak substrat dasar—termasuk apabila substratnya adalah pasir—saat snorkeling atau menyelam. Banyak satwa yang tinggal di atas atau di dalam pasir seperti kelinci laut, teripang, siput laut, pari, dan jenis satwa laut lainnya. Jika menyelam, usahakan posisi penyelam lebih dari 50 cm dari atas substrat.

Pengamatan dan Berinteraksi dengan Hiu dan Pari Manta

- **Pengamatan dan Berinteraksi dengan Hiu:**
 - Penyelam harus menjaga jarak minimal dua meter dari tubuh satwa dan tiga meter dari ekor satwa.
 - Berenanglah dalam kelompok kecil. Lima orang termasuk pemandu adalah jumlah yang ideal.
 - Hindari gerakan mendadak. Apabila mengamati hiu predator, gerakan mendadak dapat diidentifikasi sebagai gangguan provokasi.
 - Selalu awas dengan keadaan sekitar, pastikan hiu tahu bahwa Anda melihatnya.
 - Hindari aktivitas pengamatan dan interaksi bersama hiu dalam jarak pandang rendah seperti saat fajar dan senja.

- Bawa penghalang saat menyelam bersama hiu. Perlu diingat, penghalang adalah alat pelindung diri seperti kurungan bukan senjata seperti tombak atau pemukul tabung. Operator wisata biasanya menyediakan dan memberi tahu cara penggunaan penghalang secara baik dan benar.
- Gunakan pelindung tubuh secara memadai. Para peneliti menyarankan menggunakan baju dan atribut selam berwarna hitam/gelap, termasuk penutup kepala (*hood*), sarung tangan, dan kaki katak (*fins*). Warna-warna cerah seperti kuning dan putih diketahui lebih menarik perhatian hiu.

• Pengamatan dan Berinteraksi dengan Pari Manta

- Berhati-hati saat turun ke dalam air di lokasi pengamatan pari manta agar satwa tersebut tidak merasa takut atau menjauh dari tempat makan (*feeding station*) atau tempat membersihkan tubuh (*cleaning station*).
- Jaga jarak minimal tiga meter dari pari manta. Jika menyelam dalam kelompok, buatlah formasi setengah lingkaran sehingga jalur kosong bagi pari manta untuk berenang tetap tersedia.
- Jangan menyentuh dan mengganggu pari manta. penyelam hanya diperbolehkan untuk melihat. Selain karena satwa ini sensitif, dengan menyentuhnya juga dapat menghilangkan lapisan pelindung kulitnya (mukus/lendir).
- Jika pari manta bergerak mendekat, penyelam dianjurkan untuk tidak membuat gerakan secara tiba-tiba.
- Jaga posisi dan daya apung agar tetap berada di dasar perairan, karena pari manta membutuhkan ruang untuk bergerak bebas.
- Jangan mengejar pari manta saat satwa tersebut menjauh. Penyelam dianjurkan untuk tetap berada di posisinya karena jika pari manta merasa nyaman, dia akan kembali ke lokasi. Kecepatan renang pari manta dapat mencapai hampir dua kali kecepatan kapal atau sekitar 14 knot.
- Berhati-hati dalam mengeluarkan gelembung napas (*bubble*) saat berada di bawah pari manta karena dapat membuat satwa terkejut dan berenang menjauh.
- Jangan menggunakan *flash* kamera secara berlebihan karena akan mengganggu pari manta, terutama jika satwa tersebut sedang makan atau kawin.

Pengamatan dan Berinteraksi dengan Burung Laut

- Untuk pengamatan burung laut, dapat menggunakan binokular, teleskop, atau lensa *zoom*.
- Pastikan untuk menjaga jarak 200 meter dari sarang burung laut jika dilakukan pengamatan di wilayah pengamatan burung laut, dan 50 meter jika dilakukan pengamatan dari atas kapal.
- Pengamatan burung laut dianjurkan dari atas kapal, tetapi dapat dilihat di kawasan hutan bakau dan dianjurkan untuk berkamuflase sesuai dengan kondisi sekitar.
- Tidak mendekati, mengganggu, atau menginjak sarang burung serta mengambil telur burung.
- Tidak memberi makan burung untuk menarik perhatiannya.
- Memahami situasi dan perilaku burung.
- Pastikan tidak ada barang-barang yang tertinggal sehingga mengakibatkan adanya sampah.

Pengamatan dan Berinteraksi dengan Penyu dan Tukik

- **Peneluran Penyu**
 - Mengikuti arahan pemandu/komunitas setempat yang melakukan pemantauan dan

pemeliharaan terhadap habitat peneluran penyu.

- Jangan mengganggu tempat peneluran penyu.
- Jangan meninggalkan benda-benda yang bisa menghalangi penyu naik ke pantai untuk bertelur.
- Saat mengamati proses peneluran, jangan menimbulkan suara bising dan gunakan lampu bercahaya redup yang dinyalakan seperlunya.
- Jangan menyorot lampu ke arah kepala penyu. Penyu sangat sensitif terhadap suara dan cahaya. Apabila merasa terganggu, penyu dapat membatalkan proses peneluran.
- Menjauh saat penyu menutupi lubangnya.
- Jangan menghalangi penyu yang akan naik ke darat atau menuju balik ke laut.
- Hindari kontak fisik atau sentuhan langsung dengan penyu atau telurnya. Kontak fisik dengan penyu diperbolehkan dalam hal aktivitas penelitian satwa seperti pengukuran tubuh dan pemasangan tag.
- Proaktif dalam menjaga kawasan peneluran penyu dari sampah dan kerusakan lainnya.
- Penyu selalu kembali ke tempat ia menetas. Bila kawasan tersebut rusak, kemungkinan penyu tidak

- **Pengamatan Tukik**

- Tidak mengganggu sarang telur penyu atau membantu tukik yang sedang muncul ke pasir.
- Tidak membawa hewan peliharaan (khususnya anjing) karena dapat memangsa telur penyu dan mengganggu tukik.
- Tidak menyentuh atau memegang tukik.
- Biarkan tukik berlari ke arah laut tanpa gangguan dan bantuan.
- Tidak memfoto tukik dengan flash karena dapat menyebabkan tukik disorientasi dan mengganggu kebiasaan reproduksinya.
- Tetap diam di tempat saat tukik melintasi pantai, agar tak berisiko menginjaknya.
- Tidak menyorot lampu atau cahaya terang ke arah tukik, walaupun mereka sudah berada di laut

- **Atraksi Wisata Pelepasan Tukik**

- Memastikan operator wisata memiliki izin pelepasliaran dari pemerintah.
- Memastikan operator memilihkan tukik yang baru menetas atau maksimal tiga hari setelah

menetas untuk dilepaskan karena masih memiliki sistem penyimpanan energi berupa kuning telur yang tersimpan dalam tubuhnya. Energi ini akan digunakan untuk berenang tanpa henti (*swimming frenzy*) untuk menghindari predator di laut. Energi yang tersimpan pada kuning telur ini dapat bertahan hingga sepuluh hari di lautan tanpa asupan makanan. Kondisi ini dapat membantu tukik bertahan lebih lama di laut dan memberikan kesempatan bagi tukik tersebut untuk beradaptasi hingga menemukan sumber makanan baru.

- Meminta penjelasan mengenai prosedur pelepasliaran tukik, konservasi dan biologi penyu laut sebelum kegiatan dimulai.
- Tukik yang baru menetas tidak boleh dibantu menuju laut seperti: diangkat kemudian diletakkan di bibir pantai.
- Penggunaan senter atau sumber cahaya lain dilarang selama proses pelepasliaran. Pemeriksaan singkat (dengan senter) dilakukan saat proses pelepasliaran berakhir untuk memastikan seluruh tukik berhasil masuk ke dalam air.
- Dilarang menggunakan *flash* kamera.

3

Mempertimbangkan Aspek Kebersihan, Kesehatan, dan Keselamatan

Pariwisata saat ini harus bersiap diri dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap aspek kebersihan, kesehatan, keselamatan akibat pandemi Covid-19. Pola permintaan dan perilaku wisatawan ke depan juga akan sangat dipengaruhi dengan perubahan tersebut. Untuk itu perlu ada jaminan terhadap aspek kebersihan, kesehatan, dan keselamatan dalam produk dan pelayanan yang diberikan kepada wisatawan



a

Panduan Kebersihan, Kesehatan, dan Keselamatan Kegiatan Selam dan Snorkling

- Pelanggan dan/atau wisatawan yang beraktivitas di area usaha wisata selam harus memakai alat pelindung diri (APD) sekurang-kurangnya masker untuk mencegah keluarnya percikan cairan dari mulut dan/atau hidung (*droplet*) yang bisa menjadi sarana penularan COVID-19.
- Pelanggan dan/atau wisatawan wajib menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain selama beraktivitas di area wisata selam.
- Pelanggan dan/atau wisatawan, wajib mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan hand sanitizer sebelum ataupun setelah masuk ke tempat kerja/area usaha wisata selam, setelah menyentuh benda-benda yang sering disentuh banyak orang, serta sebelum dan sesudah memberikan pelayanan kepada pelanggan dan/atau wisatawan.
- Pelanggan dan/atau wisatawan selam wajib mengisi formulir *diver medical clearance* (nama, alamat, nomor telepon, riwayat perjalanan dan penyakit), serta mengisi formulir *self-assessment* risiko COVID-19 dari Kementerian Kesehatan sebelum melakukan aktivitas penyelaman (formulir bisa dilihat di lampiran 4).
- Bila terjadi kasus COVID-19 pada pelanggan dan/atau wisatawan selama melakukan aktivitas wisata selam, pelaku usaha dan/atau

pengelola berkoordinasi dengan satuan tugas (Satgas) COVID-19 Daerah dan fasyankes (fasilitas pelayanan kesehatan) setempat untuk memastikan penanganan risiko bagi masyarakat dan lingkungan sekitar sesuai protokol kesehatan seperti isolasi mandiri, disinfeksi, dan/atau penutupan sementara.

b

Panduan Kebersihan, Kesehatan, dan Keselamatan Kegiatan Wisata Kapal Rekreasi/Pinisi

- Pelanggan dan/atau wisatawan selam *Live On Board* (LOB) wajib memiliki surat hasil rapid test/tes PCR yang menyatakan bebas COVID-19 dan masih berlaku. Sedangkan pelanggan dan/atau wisatawan selam land base hanya wajib menjalani pemeriksaan suhu tubuh.
- Pelanggan dan/atau wisatawan wajib menerapkan pemakaian jenis APD sekurang-kurangnya masker sesuai dengan kebutuhan pada masing-masing aktivitasnya.
- Manajemen kapal LOB mengimbau tamu supaya berasal dari satu grup.
- Pelanggan dan/atau wisatawan LOB wajib mendengarkan pengarahannya umum yang diberikan selama beraktivitas di kapal LOB, serta tambahan arahan terkait pengaturan, protokol kesehatan, dan PHBS yang diberlakukan di kapal.

- Selama masa berlayar pelanggan dan/atau wisatawan LOB diperbolehkan turun ke darat atas izin pimpinan perjalanan (*cruise director*) dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan seperti memakai masker, jaga jarak, dan menghindari kontak fisik dengan penduduk setempat. Cruise director wajib mengetahui informasi zona COVID-19 daerah di mana penumpangnya akan turun.
- Wajib menerapkan protokol jaga jarak, menghindari kontak langsung dengan tamu lain dan kru kapal, serta menjaga agar tidak memegang mulut/hidung/ mata sebelum cuci tangan selama beraktivitas di kapal LOB dan saat berada di sekoci/ *dinghy*.

- Wajib sering mencuci tangan pakai sabun atau menggunakan hand sanitizer setelah memegang permukaan benda-benda yang sering disentuh.
- Pelanggan dan/atau wisatawan LOB wajib menyimak pengarahan penyelaman aman dan protokol kesehatan yang direkomendasikan untuk mengurangi risiko kontaminasi virus, serta menerapkan protokol tersebut secara konsisten saat berada di sekoci/ *dinghy*, saat *entry*/masuk, di permukaan air, di bawah air, saat *exit*/keluar, dan setelah kembali ke kapal utama.



© Jürgen Freund | WWF

BAGAIMANA BERKONTRIBUSI DALAM PELESTARIAN EKOSISTEM DAN SATWA LAUT

1

Ikut berpartisipasi dalam kampanye promosi aktivitas pengamatan satwa laut.

2

Memberikan donasi/bekerja sama dengan pemandu/komunitas pemantauan habitat satwa laut untuk menjaga keberlanjutan satwa yang diamati.

3

Bekerja sama dengan masyarakat untuk membuat advokasi kepada pemerintah.



► Membantu mempromosikan dengan upload ke media sosial



PEMBELAJARAN DARI LAPANGAN

Banyaknya aktivitas wisata bahari yang telah dilakukan di Indonesia khususnya dalam pengamatan dan interaksi dengan satwa laut tentunya dapat memberikan gambaran tentang kegiatan wisata bahari yang bertanggung jawab dapat dilakukan. Beberapa cerita yang diambil adalah mengenai pengelolaan terkhusus pada tata cara berwisata bahari yang bertanggung jawab dapat dilakukan bersama oleh masing-masing pengelola kawasan konservasi, pemerintah daerah, dan masyarakat. Rangkuman penerapan dan pembelajaran di dalamnya dapat menjadi referensi dalam penguatan tata cara wisata bertanggung jawab. Adapun pembelajaran mengenai pengelolaan destinasi ekowisata berbasis masyarakat disajikan dalam BMP Pariwisata Berbasis Masyarakat.

1

Wisata Pengamatan Hiu Paus, Kwatisore, Taman Nasional Teluk Cenderawasih (TNTC)

Taman Nasional Teluk Cenderawasih (TNTC) khususnya di desa Kwatisore telah dikenal sebagai salah satu lokasi kunjungan favorit wisatawan dan peneliti khususnya karena keberadaan hiu paus. Pada awalnya hiu paus dianggap sebagai 'pembawa sial' dan disebut sebagai 'Hantu Laut' oleh masyarakat setempat karena adanya mitos bila melihat hiu paus saat memancing, maka tidak akan mendapatkan ikan, hiu paus juga dapat membalikkan kapal. Namun saat ini, keberadaan hiu paus di TNTC memberikan dampak positif bagi masyarakat khususnya pada bidang pariwisata. Para peneliti dari IPB, UNIPA, WWF Indonesia pada tahun 2015 melakukan pengamatan selama 52 hari, mereka mencatat 153 kali pertemuan

dengan hiu paus. Informasi genetik mitokondria hiu paus di Teluk Cenderawasih memiliki kedekatan dengan daerah sekitar Indonesia termasuk daerah Indo-Pasifik. Dari kegiatan wisata nilai ekonomi hiu paus di Teluk Cenderawasih diperkirakan sebesar 35,5 triliun rupiah.

Pariwisata hiu paus ini sudah mulai dikenal oleh masyarakat pada tahun 2006 yang awalnya hiu paus biasa berada di muara sungai yang terdapat kril, ikan teri, dan ikan kecil lainnya. Namun pada tahun 2011 keberadaan hiu paus sebagai objek wisata mulai berkembang dengan pesat karena adanya bagan yang dibuat oleh masyarakat untuk mendapatkan ikan teri atau puri (*Stolephorus spp.*) yang merupakan makanan dari hiu paus.

Tim WWF-Indonesia bersama dengan beberapa mitra telah beberapa kali membebaskan hiu paus yang terperangkap dalam bagan, dan menurut pengamatan di lapangan, hiu paus yang terperangkap tampak lemas.

Pada tahun yang sama dibangunlah resort di Kwatisore dengan tujuan untuk melatih masyarakat menjadi pelaku wisata yang berkelanjutan dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat tersebut. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Nabire melalui Dinas Kebudayaan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata mendukung kelompok masyarakat dengan membuatkan penginapan yang dapat dikelola oleh masyarakat. Kepala Balai TNTC telah menyusun SK (SK.218/BBT-NTC-1/Um/2013) terkait dengan petunjuk berinteraksi dengan hiu paus. Selain itu, dukungan dari Balai TNTC untuk

membangun edukasi kepada pengunjung mancanegara ataupun domestik maka dibangunlah whale shark centre. Pada tahun 2014, Dinas Pariwisata dengan WWF Indonesia mendampingi kelompok ekowisata kampung Kwatisore, yang bertujuan untuk mengurangi adanya pembuatan bagan di habitat hiu paus dan membuka peluang pemanfaatan dari segi pariwisata pengamatan hiu paus. Adanya permintaan retribusi yang awalnya diindikasikan pungli oleh masyarakat dan wisatawan kemudian dikomunikasikan oleh dinas pariwisata kepada balai dan menghasilkan hasil bahwa tujuan retribusi tersebut adalah untuk meningkatkan pendidikan masyarakat Desa Kwatisore, membiayai atraksi wisata, dan dana kebersihan kampung. Untuk saat ini, kelompok masyarakat didampingi oleh Balai Taman Nasional.



Wisata Pengamatan Pari dan Hiu Paus, Atol Baa, Maldives

Atol Baa, salah satu dari 26 atol yang terletak di Republik Maladewa, merupakan cincin terumbu karang dengan luas 1200km². Teluk Hanifaru merupakan suatu MPA (kawasan perlindungan laut) kecil seukuran dengan lapangan bola, yang penuh dengan plankton dan menarik perhatian kawanan besar pari manta dan hiu paus yang datang secara musiman. Setelah diliput oleh majalah *National Geographic* dan media lainnya, Teluk Hanifaru kemudian menjadi magnet bagi wisatawan yang kian ramai.

Ketika akan berkunjung, para operator wisata diwajibkan untuk mengikuti peraturan-peraturan yang ketat, termasuk waktu akses lokasi, rute, lokasi mooring, jumlah kapal maksimum (5 kapal), dan jumlah wisatawan maksimum (80 orang). Wisatawan juga dituntut untuk mengikuti pedoman interaksi manusia dengan hewan yang ketat, dan dipandu oleh pemandu Hanifaru yang bersertifikasi. Untuk mendapatkan sertifikasi, para pemandu wisata harus mengikuti ujian dengan Agen Perlindungan Lingkungan (*Environmental Protection Agency*, EPA) kepemilikan Maladewa.

Setiap wisatawan diwajibkan membayar biaya masuk ke Yayasan Konservasi Atol Baa (*Baa Atoll Conservation Fund*, BACF). Panitia BACF yang beranggotakan sembilan orang terdiri atas nelayan, ilmuwan, operator resort, dan penasihat. Kebanyakan dana yang didapatkan digunakan untuk mengelola operasional,

termasuk gaji jagawana, petugas cagar, kapal jagawana, dan biaya overhead kantor Atol. Sisa dana kemudian disisihkan untuk proyek tambahan.

Patroli yang teratur sangat penting dilakukan karena orang-orang tidak selalu menaati peraturan. Operator wisata dituntut untuk memiliki izin (atau tanda bukti) untuk wisatawan yang memasuki Teluk Hanifaru. Tanda-tanda bukti tersebut sering kali dibayarkan dalam jumlah besar di awal musim, dan sedikit tindakan yang dilakukan untuk memastikan bahwa peraturan dipatuhi atau izin dimiliki para wisatawan.

Sejak tahun 2015, para jagawana telah bekerja sama dengan usaha-usaha lokal dalam memantau dan menegakkan peraturan Taman Laut Teluk Hanifaru. Mengembangkan sistem pengelolaan yang fleksibel dan realistis bersama dengan pemangku kepentingan adalah hal yang kritis. Pedoman EPA mengharuskan resort dan kapal liveaboard untuk mengakses Teluk Hanifaru secara bergantian. Hal tersebut menimbulkan permasalahan karena sejumlah operator tidak dapat mengakses area tersebut ketika kondisi alam baik dan yang lainnya kehilangan peluang di waktu yang lain. Hal tersebut menjadi permasalahan serius untuk kapal *liveaboard* yang hanya berada di lokasi dalam jangka pendek dan banyak memilih untuk pergi ke lokasi yang lain. Pada tahun 2016, EPA mengendurkan batasan-batasan tersebut

sehingga memberikan kemudahan agar para operator dapat mengakses lokasi ketika kondisi sedang menguntungkan.



3

Wisata Pengamatan Dugong, Kabola, Alor

Alor merupakan salah satu destinasi wisata Indonesia yang memiliki keindahan lanskap daratan maupun bawah laut. Daya tarik wisata lainnya adalah adanya hewan langka Dugong (duyung) yang berada di Pantai Mali, Kelurahan Kabola. Dugong telah lama menghuni perairan Kabupaten Alor, pada tahun 1980-an. Dugong banyak ditemukan di pesisir Pulau Alor maupun Pulau Pantar, tapi kian punah karena perburuan yang tinggi untuk mengambil taringnya sebagai perhiasan maupun dikonsumsi. Di Kelurahan Kabola, perjumpaan dengan dugong diketahui pada Agustus 2010, saat tim WWF-Indonesia bersama masyarakat setempat sedang mengendarai kapal. Saat itu masyarakat belum mengetahui mengenai dugong yang dilindungi dan sudah terancam punah. Dalam riset tahun 2016 dan 2017 mengenai habitat dugong, serta berkembangnya kegiatan wisata pengamatan dugong di Pantai Mali, Alor, informasi kemudian menyebar dengan cepat di antara masyarakat. Hal ini berujung pada adanya kunjungan dari masyarakat domestik maupun mancanegara.



Bersamaan dengan itu, pemerintah pusat melalui Kementerian Kelautan Perikanan mengembangkan Program Konservasi Dugong dan Lamun (DSCP) melalui rangkaian kegiatan, seperti lokakarya strategi komunikasi dan pemetaan di kawasan Indonesia pada tahun 2016. Pada tahun yang bersamaan, pelaksanaan riset didukung pelaksanaannya oleh WWF-Indonesia bersama dengan tokoh adat sekaligus ketua kelompok konservasi masyarakat di Kabola, Alor Onesimus Laa. Riset dilakukan untuk mengetahui sebaran populasi lamun sebagai sumber pakan utama dari dugong dan riset populasi dugong. Pada tahun selanjutnya, WWF bersama beberapa instansi dan masyarakat melakukan penelitian kembali tentang tingkah laku dugong. Hal ini

dilakukan karena dugong tersebut, memiliki tingkah laku yang berbeda dengan dugong umumnya, dan diketahui anomali tingkah laku dugong yang cenderung mendatangi perahu dan beresiko memiliki tingkah laku agresif. Di sisi lain, wisata yang sudah berjalan menuntut adanya pengelolaan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil tersebut kelompok masyarakat mengeluarkan peraturan yang tidak memperbolehkan wisatawan untuk melakukan aktivitas yang membuat dugong merasa terganggu. Peraturan tersebut kemudian difasilitasi oleh Dinas Pariwisata, dirundingkan bersama oleh pemangku kepentingan yaitu, Malatours, Dinas Kelautan, Dinas Pariwisata, dan pemerhati lingkungan. Terbitlah Peraturan Bupati No.7 Tahun 2018 yang membahas tentang pedoman wisata dugong. Peraturan ini mengarahkan operator wisata dan wisatawan untuk mematuhi larangan memegang dan berinteraksi langsung seperti berenang, snorkeling, selam dengan dugong; tidak boleh memberi makan, mengganggu dengan suara nyaring, serta hanya boleh mengambil gambar dari atas kapal.

Dalam meningkatkan pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat, pemerintah setempat bekerja sama dengan WWF Indonesia, dan Malatours membuat sistem pengelolaan yang baik, dengan cara memberikan pelatihan dari penggalan cerita, pelatihan pemandu wisata, dan dalam pembuatan paket wisata untuk membuat sistem satu pintu. Harapan dari dikembangkannya wisata tersebut adalah dapat berkembangnya destinasi wisata yang dikelola oleh

Wisata Pengamatan Penyu, Taman Nasional Meru Betiri

Taman Nasional Meru Betiri mulai disahkan pada tahun 1982 sebagai kawasan konservasi yang diprioritaskan untuk melindungi harimau Jawa (saat ini telah punah). Meskipun demikian, Taman Nasional Meru Betiri memperluas wilayahnya mencapai 580 km² termasuk wilayah laut seluas 845 ha, yang merupakan habitat bagi berbagai jenis tumbuhan dan satwa salah satunya adalah penyu. Pada awalnya, penyu merupakan salah satu binatang yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Suka Made, Meru Betiri. Telur penyu diambil oleh masyarakat untuk dijual dan dikonsumsi, selain itu masyarakat juga memanfaatkan dagingnya dan ada pula yang menjualnya ke pulau lain. Dengan adanya ancaman yang tinggi, pengelola kawasan merelokasi telur penyu ke tempat yang lebih aman dengan cara memasukkannya ke ember dan menambahkan pasir, yang menyebabkan

penyu yang menetas adalah pejantan.

Dengan dukungan dari WWF Indonesia, pengelola kawasan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pengelolaan wisata penyu. Pelatihan yang dilakukan mulai dengan cara bagaimana cara merelokasi telur penyu, bagaimana tempat yang sesuai dengan kondisi aslinya di pantai, cara melepaskan tukik, dan cara melakukan pengamatan penyu yang bertelur.

Pengelola Taman Nasional memiliki andil yang sangat besar dalam memberikan akomodasi dan sarana penunjang pariwisata, dan hal ini dipegang penuh oleh masyarakat Desa Suka Made. Dampak dari adanya pariwisata ini sangat dirasakan oleh masyarakat, sehingga hal ini mengubah kebiasaan masyarakat yang awalnya mengonsumsi penyu, menjadi bersama-sama melindungi penyu.



Pantai pesisir Perancak, Jembrana merupakan salah satu pantai peneluran penyu lekang. Pada awalnya, masyarakat setempat terkenal sebagai pemburu penyu. Pada tahun 1997 dan 1998 lalu, permintaan penyu untuk upacara di Kabupaten Jembrana mencapai 20.000 ekor. Dalam perkembangannya, dilakukan program BKSDA dan pemerintah-WWF untuk mengampunyeakan konsumsi penyu, sementara statusnya merupakan spesies yang dilindungi. Namun, setelah itu permintaan konsumsi penyu hanya berkurang kira-kira 12 ekor. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa masyarakat, mereka menyatakan bahwa tidak ada pilihan lain (selain berburu penyu). Salah satu ide yang muncul adalah mengembangkan destinasi wisata, tetapi belum berjalan dengan baik karena adanya kesulitan untuk menghadirkan pihak lain untuk bersama-sama mengembangkan destinasi wisata

Sebagai bentuk pendampingan kepada kelompok masyarakat Kurma Asih, dilakukan berbagai kegiatan seperti observasi pantai sepanjang 7 km. Setiap perjumpaan dengan sarang penyu yang dilaporkan kepada kelompok akan mendapat pembayaran pengganti. Diberikan pula pelatihan bagaimana cara

penangkaran penyu dan melepaskan tukik. Kerja sama dengan BKSDA dilakukan untuk membuat larangan mengonsumsi penyu, serta mengarahkan kepada penjual telur penyu untuk memberikannya kepada kelompok Kurma Asih. Seiring berjalannya waktu, kelompok Kurma Asih dikenal oleh wisatawan mancanegara. Dari situ, mulai muncul tuntutan dari operator perjalanan untuk memperbaiki sistem dan pengelolaan pariwisata demi pengelolaan yang lebih baik. Hal ini juga didukung dengan adanya kunjungan dari beberapa siswa dan mahasiswa untuk melihat penyu yang menciptakan sinyal dicanangkannya wisata edukasi.

Hingga saat ini tetap berjalan "pembayaran" insentif kepada masyarakat yang menemukan telur penyu didukung oleh donasi baik individu ataupun perusahaan. Beberapa kegiatan yang pernah dilakukan oleh Kurma Asih adalah membantu polisi dalam penampungan penyu sitaan. Sebagai perkembangan lebih lanjut, perlu adanya peningkatan paket wisata seperti kunjungan ke sungai, memiliki pendataan cost benefit analysis, dan menekankan eksploitasi yang berlebihan.



REFERENSI

- Abdul H. Toha, Nashi Widodo, Beginer Subhan, Mahardika R. Himawan, Casandra Tania, Benny A. Noor, Brent S. Stewart, Hawis H. Maduppa. 2016. Close genetic relatedness of whale sharks, *Rhinodon typus* in the Indo-Pacific region. *AACL Bioflux* 9(3):458-465.
- CITES, 2020. CONVENTION ON INTERNATIONAL TRADE IN ENDANGERED SPECIES OF WILD FAUNA AND FLORA. [Online] Available at [http:// https://www.cites.org/eng/app/appendices.php](http://https://www.cites.org/eng/app/appendices.php) [accessed 12 September 2020]
- David, L. 2011. Tourism ecology: towards the responsible, sustainable tourism future. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, Vol. 3 No. 3, pp. 210-216.7.
- Global Sustainable Tourism Council (GSTC). 2020. GSTC Destination Criteria. <https://www.gstcouncil.org/gstc-criteria/gstc-destination-criteria/> [Diakses pada 10 November 2020]
- Green, R., & Giese, M. (2004). Negative effects of wildlife tourism on wildlife. *Wildlife tourism: Impacts, management and planning*, 81-97.
- Himawan M. R., Tania C., Noor B. A., Wijonarno A., Subhan B., Maddupa H., 2015 Sex and size range composition of whale shark (*Rhinodon typus*) and their sighting behaviour in relation with fisherman lift-net within Cenderawasih Bay National Park, Indonesia. *AACL Bioflux* 8(2):123-133.
- <https://shark.panda.org>. (2017) Pariwisata Hiu dan Pari yang Bertanggung Jawab – Pedoman praktik terbaik. Diakses pada 8 Desember 2020, dari https://sharks.panda.org/images/PDF/SharkandRays_BestPracticeGuide_2017_Bahasa_V2.pdf
- Hudson, S. (2012). *Sport and adventure tourism*. Routledge.
- Hughes, M., & Carlsen, J. (2008). Human–wildlife interaction guidelines in Western Australia. *Journal of Ecotourism*, 7(2-3), 147-159.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2020. Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata
- Koroy, K., Yulianda, F., & Butet, N. A. (2017). Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Sumberdaya Pulau-pulau Kecil di Pulau Sayafi dan Liwo, Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 8(1), 1-17.

- Laapo, A., Fahrudin, A., Bengen, D. G., & Damar, A. (2009). Pengaruh aktivitas wisata bahari terhadap kualitas perairan laut di kawasan wisata gugus Pulau Togean. *ILMU KELAUTAN: Indonesian Journal of Marine Sciences*, 14(4), 215-221.
- Lindberg, K., & Hawkins, D. E. (1995). *Ekoturisme, Petunjuk untuk perencana dan Pengelola*. The Ecotourism Society, North Bennington, Vermont.
- Permen LHK. Regulation of the Minister of Environment and Forestry of the Republic of Indonesia Number P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 of 2018 Concerning Species of Plants and Animals Protected. [Indonesian]
- Spenceley, Anna. 2008. *Responsible Tourism: Critical Issues for Conservation and Development*. Earthscan: United Kingdom.
- Subadra, I. N., & Nadra, N. M. (2012). Dampak ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan pengembangan desa wisata di jatiluwih-tabanan. *JURNAL Manajemen dan Pariwisata II*, 5(1).
- Sutiarso, M. A. (2018). *Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata*.
- Tania, C. (2011). *Pemantauan dan Studi Hiu Paus di Taman Nasional Teluk Cenderawasih*.
- Tim Responsible Marine Tourism WWF-Indonesia. (2015). *Seri Mengamati dan Berinteraksi dengan Satwa Laut Best Environmental Equitable Practices Mengamati dan Berinteraksi dengan Satwa Laut*. Jakarta:WWF-Indonesia
- UNWTO dan UN. 2001. *Global Code of Ethics for Tourism for Responsible Tourism*.
- WWF International. 2008. *Indigenous Peoples and Conservation: WWF statement of principles*. [Diakses online pada 27 Oktober 2020].
- Zuzy Anna dan Dicky Surya Saputra .2017. Economic valuation of whale shark tourism in Cenderawasih Bay National Park, Papua, Indonesia. *BIODIVERSITAS*. 18(3): 1026-1034

LAMPIRAN

1

Satwa yang dilindungi berdasarkan aturan yang berlaku di Indonesia

Aturan yang dimuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang tercantum dalam. P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018.

No	Nama Ilmiah	Nama Indonesia
1	<i>Balaenoptera acutorostrata</i>	paus tombak
2	<i>Balaenoptera bonaerensis</i>	paus minke Antartika
3	<i>Balaenoptera borealis</i>	paus sei
4	<i>Balaenoptera edeni</i>	paus edeni
5	<i>Balaenoptera musculus</i>	paus biru
6	<i>Balaenoptera omurai</i>	paus omura
7	<i>Megaptera novaeangliae</i>	paus bongkok
8	<i>Delphinus capensis</i>	lumba lumba moncong panjang
9	<i>Feresa attenuata</i>	paus pemangsa kerdil
10	<i>Globicephala macrorhynchus</i>	paus pilot bersirip pendek
11	<i>Grampus griseus</i>	lumba-lumba risso
12	<i>Lagenodelphis hosei</i>	lumba-lumba fraser
13	<i>Orcaella brevirostris</i>	pesut mahakam
14	<i>Orcinus orca</i>	paus pembunuh, paus seguni
15	<i>Peponocephala electra</i>	paus kepala melon
16	<i>Pseudorca crassidens</i>	paus pemangsa palsu
17	<i>Sousa chinensis</i>	lumba-lumba bongkok
18	<i>Stenella attenuata</i>	lumba-lumba totol
19	<i>Stenella coeruleoalba</i>	lumba-lumba garis
20	<i>Stenella longirostris</i>	lumba-lumba moncong panjang

No	Nama Ilmiah	Nama Indonesia
21	<i>Steno bredanensis</i>	paus tombak
22	<i>Tursiops aduncus</i>	paus minke Antartika
23	<i>Tursiops truncatus</i>	paus sei
24	<i>Dugong dugon</i>	paus edeni
25	<i>Neophocaena phocaenoides</i> (Cuvier, 1829)	paus biru
26	<i>Kogia breviceps</i>	paus omura
27	<i>Kogia sima</i>	paus bongkok
28	<i>Physeter macrocephalus</i>	lumba lumba moncong panjang
29	<i>Indopacetus pacificus</i>	paus pemangsa kerdil
30	<i>Mesoplodon densirostris</i>	paus pilot bersirip pendek
31	<i>Mesoplodon ginkgodens</i>	lumba-lumba risso
32	<i>Ziphius cavirostris</i>	lumba-lumba fraser
33	<i>Caretta caretta</i>	pesut mahakam
34	<i>Chelonia mydas</i>	paus pembunuh, paus seguni
35	<i>Eretmochelys imbricata</i>	paus kepala melon
36	<i>Lepidochelys olivacea</i>	paus pemangsa palsu
37	<i>Natator depressus</i>	lumba-lumba bongkok
38	<i>Dermochelys coriacea</i>	lumba-lumba totol
39	<i>Homaloptera gymnogaster</i>	lumba-lumba garis
40	<i>Balantiocheilos melanopterus</i>	lumba-lumba moncong panjang
41	<i>Barbodes microps</i>	wader goa
42	<i>Neolissochilus thienemanni</i>	ikan batak
43	<i>Schismatorhynchus heterorhynchus</i>	pasa
44	<i>Himantura oxyrincha</i>	pari sungai tutul
45	<i>Himantura polylepis</i>	pari sungai raksasa
46	<i>Himantura signifer</i>	pari sungai pinggir putih
47	<i>Urolophus kaianus</i>	pari kai

No	Nama Ilmiah	Nama Indonesia
48	latimeria menandoensis	ikan raja laut
49	Chitala borneensis	belida borneo
50	Chitala hyselonotus	belida sumatra
51	Chitala lopis	belida lopis
52	Notopterus notopterus	belida jawa
53	Scleropages formosus	siluk kalimantan
54	Scleropages jardinii	siluk irian
55	Anoxypristis cuspidata	pari gergaji lancip
56	Pristis clavata	pari gergaji kerdil
57	Pristis pristis	pari gergaji gigi besar
58	Pristis zijsron	pari gergaji hijau
59	Birgus latro	ketam kenari
60	cassis cornuta	kepala kambing
61	nautilus pompilius Linne, 1758	nautilus berongga
62	Charonia tritonis	triton terompet
63	Hippopus hippopus	kima tapak kuda
64	hippopus parcellanus	kima cuna
65	Tachypleus gigas	belangkas besar
66	Tachypleus tridentatus	belangkas tigaduri
67	Carcinoscorpius rotundicauda	belangkas padi

2

Satwa laut yang tercantum dalam KKP yang dibagi menjadi dilindungi penuh dan dilindungi terbatas.

Jenis Perlindungan	Nama Satwa yang Dilindungi	Acuan Peraturan
Dilindungi penuh	Lumba-lumba (Cetacean-13 jenis)	Permen LHK No. P.106/2018
	Ikan pari gergaji (Pristis sp. - 4 jenis)	Permen LHK No. P.106/2018
	Paus (Cetacean-21 jenis)	Permen LHK No. P.106/2018
	Ikan pari manta (Manta sp.)	Kepmen KP No.4/2014
	Duyung (Dugong dugon)	Permen LHK No. P.106/2018
	Kima Hippopus sp.-2 jenis)	Permen LHK No. P.106/2018
	Penyu (Testudinata-6 jenis)	Permen LHK No. P.106/2018
	Ikan hiu paus(Rhincodon typus)	Kepmen KP No. 18/2013
Dilindungi terbatas	Ikan terubuk (Tenua losa Macrura)	Kepmen KP No. 59/2011
	Bambu laut (Isis spp.)	Kepmen KP No. 46/2014
	Ikan capungan banggai (Pterapogon kaudemi)	Kepmen KP No. 49/2018
	Ikan terubuk (Tenua losa Ilisha)	Kepmen KP No. 43/2016
	Ikan napoleon (Cheilinus undulatus)	Kepmen KP No. 37/2013

INSTRUMEN SELF-ASSESSMENT RISIKO COVID-19
UNTUK PEKERJA

Nama :
 NIK (No.KTP) :
 ID Kepegawaian :
 Satuan kerja :
 Tanggal :

Demi kesehatan dan keselamatan bersama, mohon anda **JUJUR** dalam menjawab pertanyaan di bawah ini.

Dalam 14 hari terakhir, apakah Anda pernah mengalami hal-hal berikut:

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Jika Ya, Skor	Jika Tidak, Skor
1	Apakah pernah keluar rumah/tempat umum (pasar, fasyankes, kerumunan orang, dan lain lain)?			1	0
2	Apakah pernah menggunakan transportasi umum?			1	0
3	Apakah pernah melakukan perjalanan ke luar kota/internasional? (wilayah yang terjangkit/zona merah)			1	0
4	Apakah Anda mengikuti kegiatan yang melibatkan orang banyak?			1	0
5	Apakah memiliki riwayat kontak erat dengan orang yang dinyatakan kasus ODP/PDP (suspek) atau konfirmasi COVID-19 (berjabat tangan, berbicara, berada dalam satu ruangan/satu rumah)?			5	0
6	Apakah Anda sedang mengalami demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, dan/atau sesak napas?			5	0
Total					

0 = Risiko Kecil 1- 4 = Risiko Sedang >5 = Risiko Besar

Tidak Lanjut:

- Risiko besar, agar dilakukan investigasi dan tidak diperkenankan masuk. Pekerja dilakukan pemeriksaan RT-PCR, jika tidak tersedia dapat dilakukan Rapid Test oleh petugas kesehatan/fasyankes setempat.
- Risiko kecil-sedang, diperbolehkan masuk bekerja namun dilakukan pemeriksaan suhu di pintu masuk tempat kerja. Apabila didapatkan suhu $\geq 37,3^{\circ}\text{C}$ agar dilakukan investigasi dan pemeriksaan petugas kesehatan. Jika dipastikan pekerja tidak memenuhi kriteria OTG, ODP atau PDP (suspek, konfirmasi tanpa gejala, atau konfirmasi dengan gejala), pekerja dapat masuk bekerja.

Formulir ini mengacu pada Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri Dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha Pada Situasi Pandemi

4

Formulir Self-Assessment Risiko Covid-19 untuk Pengunjung dan/atau Wisatawan

INSTRUMEN SELF-ASSESSMENT RISIKO COVID-19 UNTUK PELANGGAN DAN/ATAU WISATAWAN

Nama :
 NIK (No.KTP) :
 ID Kepegawaian :
 Satuan kerja :
 Tanggal :

Demi kesehatan dan keselamatan bersama, mohon anda **JUJUR** dalam menjawab pertanyaan di bawah ini.

Dalam 14 hari terakhir, apakah Anda pernah mengalami hal-hal berikut:

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Jika Ya, Skor	Jika Tidak, Skor
1	Apakah pernah keluar rumah/tempat umum (pasar, fasyankes, kerumunan orang, dan lain lain)?			1	0
2	Apakah pernah menggunakan transportasi umum?			1	0
3	Apakah pernah melakukan perjalanan ke luar kota/internasional? (wilayah yang terjangkit/zona merah)			1	0
4	Apakah Anda mengikuti kegiatan yang melibatkan orang banyak?			1	0
5	Apakah memiliki riwayat kontak erat dengan orang yang dinyatakan kasus ODP/PDP (suspek) atau konfirmasi COVID-19 (berjabat tangan, berbicara, berada dalam satu ruangan/satu rumah)?			5	0
6	Apakah Anda sedang mengalami demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, dan/atau sesak napas?			5	0
Total					

0 = Risiko Kecil 1- 4 = Risiko Sedang >5 = Risiko Besar

Tidak Lanjut:

- Risiko besar, agar dilakukan investigasi dan tidak diperkenankan masuk. Pekerja dilakukan pemeriksaan RT-PCR, jika tidak tersedia dapat dilakukan Rapid Test oleh petugas kesehatan/fasyankes setempat.

Formulir ini mengacu pada Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri Dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha Pada Situasi Pandemi

CATATAN UNTUK PENYELAM:

- Memastikan peralatan selam Anda terpasang dengan baik dan tidak mengganggu lingkungan sekitar.
- Memastikan Anda sedang dalam kondisi sehat dan selalu menerapkan buddy system selama penyelaman.
- Menghindari menggunakan sarung tangan.
- Memastikan untuk menjaga daya apung Anda (buoyancy) tetap netral selama penyelaman.

CATATAN UNTUK SNORKELER:

- Melatih kemampuan renang untuk berenang menuju daerah berkarang.
- Bagi perenang yang belum berpengalaman, pertimbangkan untuk memakai rompi pelampung untuk menambah daya apung (buoyancy) Anda dan berenanglah bersama pemandu.

CATATAN UNTUK TERKAIT PERALATAN PANCING:

- Pastikan tak ada bagian dari peralatan pancing yang tertinggal/terbuang ke laut baik secara disengaja maupun tidak. Peralatan dan bagian dari pancing yang terbuang merupakan ancaman yang serius bagi spesies karang dan juga satwa lainnya di lautan seperti penyu, ikan pari, dan mamalia laut. Tali pancing (mono filament), pemberat dan peralatan memancing lainnya dapat membelit dan membunuh banyak kehidupan laut, pastikan bahwa tidak ada peralatan memancing yang tertinggal di laut.

CATATAN PENGAMATAN SATWA:

- Tidak mengeluarkan suara keras yang dapat menarik perhatian satwa selama pengamatan berlangsung, seperti memukul badan kapal, berteriak, dan bersiul keras.
- Tidak memberi makan satwa liar. Meskipun satwa liar terlihat jinak, tapi sebenarnya satwa liar memiliki potensi yang bahaya dan dapat bersikap agresif jika didekati. Selain itu, makanan yang diberikan belum tentu cocok dengan sistem pencernaan satwa dan akan menyebabkan permasalahan pada kesehatan satwa liar.
- Dengan tidak memberikan makan, wisatawan juga turut serta dalam mencegah ketergantungan satwa terhadap manusia. Apabila satwa liar terbiasa diberi makan oleh manusia, satwa liar akan cenderung mendekati kapal sehingga dapat memperbesar kemungkinan satwa liar untuk tertabrak kapal atau terkena baling-baling kapal.
- Tidak menyentuh satwa liar karena adanya kemungkinan terjadinya perpindahan penyakit antara manusia dan satwa.

■ Tabel Ciri-ciri umum satwa merasa terganggu

Ciri Umum	Lumba-lumba	Dugong	Hiu	Burung Laut	Hiu Paus	Penyu	Pari Manta
Menengadahkan kepala	✓	✓	—	✓	—	✓	—
Terdiam atau waspada	✓	✓	—	—	—	✓	—
Bergerak menjauhi sumber gangguan	✓	✓	✓	✓	—	✓	✓
Terjadinya pergerakan tiba-tiba dan tidak beraturan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Seketika membentuk kelompok	✓	—	—	—	—	—	—
Tamparan kepala atau ekor ke permukaan air	✓	—	—	—	✓	—	—
Perubahan perilaku menyelam	✓	✓	✓	—	✓	—	✓
Perubahan pola pernapasan	✓	—	—	—	—	—	—
Perubahan jumlah kelompok dan tidak beraturan	✓	—	—	—	—	—	—
Adanya peningkatan vokalisasi (bisa diketahui melalui hidrofon kapal)	✓	—	—	—	—	—	—
Menyerang wisatawan atau sesama satwa	✓	—	✓	—	—	—	—
Satwa betina bergegas melindungi anaknya	✓	✓	—	—	—	—	—
Menggulung lobus sepalik (chepalic lobe)	—	—	—	—	—	—	✓
Peningkatan kecepatan berenang	✓	✓	✓	—	✓	✓	✓

100%
RECYCLED



WWF-Indonesia

Gedung Graha Simatupang, Tower 2 Unit C, Lantai 7
Jalan Letjen TB Simatupang Kav. 38
Jakarta Selatan 12540
Phone +62 21 7829461



Misi WWF

Untuk menghentikan terjadinya degradasi lingkungan dan membangun masa depan dimana manusia hidup berharmoni dengan alam.

www.wwf.or.id